

**GENEALOGI TAREKAT AN-NAQSYABANDIYAH AL-KHOLIDIYAH WAL QODIRIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN AMBULU, JEMBER.**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**RIKZA HANUM MAULIDA**

**NIM: E97218094**

**PRODI TASAWUF & PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rikza Hanum Maulida

NIM : E97218094

Program Studi : Tasawuf & Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember” merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juni 2022  
Yang bertanda tangan



Rikza Hanum Maulida  
NIM. E97218094

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Rikza Hanum Maulida dengan judul “Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember.”

Telah disetujui  
Rabu, 29 Juni 2022  
Dosen Pembimbing



Drs. Hodri,M.Ag  
NIP.197011172005011001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini dengan judul, "Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember" telah diujikan dalam sidang skripsi pada tanggal 18 Juli 2022.

Penguji I

(Drs. Hodri, M.Ag)  
NIP. 197011172005011001

Penguji II

(Dr. Suhermanto, M.Hum)  
NIP. 196708201995031001

Penguji III

(Dr. Nasruddin, S.Pd, S.Th.I, MA)  
NIP. 197308032009011005

Penguji IV

(Syaifulloh Yazid, MA)  
NIP.197910202015031001

Mengetahui,



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D)  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIKZA HANUM MAULIDA  
NIM : E97218094  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : rikzahanumm@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi    Tesis    Desertasi    Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

-----  
**GENEALOGI TAREKAT AN-NAQSYABANDIYAH AL-KHOLIDIYAH WAL**

-----  
**QODIRIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN AMBULU, JEMBER.**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(Rikza Hanum Maulida)

## ABSTRAK

Rikza Hanum Maulida (E97218094), Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember. Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabya.

Skripsi ini membahas Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember. Adapun pokok permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu sejarah, ajaran dan amalan serta sanad Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien, Ambulu Jember. Saat ini banyak orang memandang tarekat itu suatu ajaran yang diadakan diluar agama Islam, sebab maraknya ajaran dan tradisi tarekat yang dicampuradukkan dengan ajaran yang menyeleweng dari agama. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ajaran dan amalan pada Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember yang berkembang dengan dibuktikan adanya cabang dari Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di setiap desa. Karena dalam tarekat sendiri memang ada pengklasifikasian antara tarekat muktabarah dan ghairu muktabarah, untuk mengetahui muktabarah dan ghairu muktabarah dalam sebuah tarekat dapat dilihat dari genealoginya. Genealogi merupakan penelusuran jalur sanad dari tarekat tersebut melalui unsur-unsur tarekat yang terdiri dari mursyid yang bersambung sampai Rasulullah, murid, tempat latihan, kitab-kitab dan sistem dzikirinya. Bentuk upacara keagamaan berupa baiat, ijazahan, latihan-latihan, amalan dan talqin. Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau penelitian lapangan dan bersifat deskriptif, adapun metode pengumpulan data menekankan pada studi kepustakaan yang berkaitan dengan subjek penelitian dan studi lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa ajaran Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember memiliki sanad yang bersambung sampai Rasulullah dan artinya boleh diikuti oleh masyarakat luas.

**Kata Kunci:** Genealogi, Tarekat, Pondok Pesantren Al-Amien.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II .....</b>	<b>26</b>
<b>TAREKAT .....</b>	<b>26</b>
A. Pengertian Tarekat .....	26
B. Tarekat Muktabarah .....	35
C. Unsur-Unsur Tarekat Muktabarah Menurut JATMAN .....	38
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>SEJARAH TAREKAT PONDOK PESANTREN AL-AMIEN .....</b>	<b>43</b>

A.	Naqsyabandiyah .....	43
A.1.	Sejarah Dan Perkembangan .....	43
A.2.	Ajaran Dan Amalan .....	47
B.	Naqsyabandiyah Khalidiyah .....	63
B.1.	Sejarah Dan Perkembangan .....	63
B.2.	Ajaran Dan Amalan .....	68
C.	Tarekat Qadiriyyah.....	69
C.1.	Sejarah Dan Perkembangan .....	69
C.2.	Ajaran Dan Amalan .....	73
D.	Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah .....	79
D.1.	Sejarah Dan Perkembangan .....	79
D.2.	Amalan Dan Ajaran .....	84
E.	Pondok Pesantren Al-Amien.....	87
<b>BAB IV</b>	<b>.....</b>	<b>95</b>
<b>TAREKAT PONDOK PESANTREN AL-AMIEN.....</b>		<b>95</b>
A.	Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember. ....	95
B.	Ajaran dan Amalan Tarekat Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember. ....	96
C.	Silsilah Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember .....	99
D.	Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember. ....	102
<b>BAB V</b>	<b>.....</b>	<b>105</b>
<b>PENUTUP</b>	<b>.....</b>	<b>105</b>
A.	Kesimpulan .....	105
B.	Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Segala isi dunia ini pada dasarnya ada karena ada yang menciptakan-nya. Allah menciptakan manusia dengan bentuk terbaik dibandingkan makhluk lain yang Allah ciptakan. Manusia lahir di dunia memiliki kemampuan untuk mengenal Penciptanya. Kemampuan ini yang disebut potensi pada manusia, sebab adanya “ruh” Tuhan pada dirinya yang di ekspresikan oleh sebagian orang dengan melakukan kebaikan dan beribadah seperti şholat, doa, mengaji, berdzikir, puasa, zakat, dan naik haji.<sup>1</sup> Ibadah dalam hal itu biasa disebut dengan fiqh sedangkan sebagian lain-nya melakukan lebih dari itu, yaitu dengan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk merasakan kehadiran-Nya, dalam ungkapan ini disebut tasawuf yang kajian-nya mengarah pada batiniah atau esoteris, sedangkan fiqh lebih mengutamakan pada aspek lahiriah atau eksoteris. Esoterisme tasawuf ini mengarah pada penyucian jiwa, setelah itu melanjutkan perjalanan menuju Tuhan dengan pengalaman spiritual yang diukur dengan rasa. Hal ini tentunya bersifat personal karena setiap individu memiliki pengalaman berbeda-beda antara pengalaman satu orang dengan pengalaman orang lain-nya.<sup>2</sup>

Dalam beragama Islam terdapat tiga prinsip di antaranya yaitu iman, Islam dan ihsan. Iman adalah meyakini, membenarkan, mengakui, atau ketetapan hati

---

<sup>1</sup> Fatullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 95.

<sup>2</sup> Ziaulhaq Hidayat, *Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam*, (Jakarta: LSIP, 2015), 2.

yang mantap. Contohnya mengimani Allah, Rasul Allah dan risalah yang dibawa oleh utusan-Nya. Semua sikap percaya dan mengakui yang tidak hanya diucapkan oleh bibir saja, tetapi dengan pembuktian bahwa ia mengimani-Nya. Pada surah al-Maidah ayat 3 menegaskan “Islam merupakan agama yang sempurna, agama yang ajaran-nya meliputi segala aspek kehidupan dan agama yang memberi garis besar tentang tata cara hidup.” Sedangkan ihsan yaitu melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah dimana ia menghadirkan keagungan Allah. Dengan kata lain ihsan merupakan ikhlas yang artinya ibadah yang dilakukan-nya sepenuhnya hanya untuk Allah, sehingga ketika melakukan ibadah seolah-olah melihat-Nya dan selalu ingat bahwa Allah terus mengawasi dan mengetahui apapun yang ada pada hatimu.<sup>3</sup> Baik dalam keadaan diam maupun bergerak, sebagaimana sabda Nabi S.A.W dalam hadith Jibril Imam al-Bukhari pada kitab *al-Iman* No 48;

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. رواه البخاري

Artinya:

“Hendaknya Engkau menyembah Allah seakan-akan Engkau melihat-Nya dan jika Engkau tidak melihatnya maka Dia pasti melihatmu.”

Dari uraian diatas kita dapat melihat bahwa Islamlah yang mewajibkan seorang hamba untuk menjalankan hukum-hukum syariat, dan iman pengetahuan tentang ma'rifat yakni ma'rifat terhadap zat, sifat dan perbuatan-nya, sedangkan ihsan pengetahuan tentang hal-hal yang di wajibkan kepada hamba dari sudut

---

<sup>3</sup> Musthafa al-Bugha & Muhyiddin Mistha, *Alwafi Hadis Arbain Imam Nawawi*, (Depok: Fathan Prima Media, 1993),22.

batin-nya atau akhlak kalbu. Tasawuf ini merupakan bentuk ihsan sebagai aplikasi dalam beribadah. Dalam perkembangan-nya, iman melahirkan disiplin ilmu tauhid, Islam melahirkan esensi fiqh dan ilmu fiqh sedangkan ihsan melahirkan laku dan disiplin tasawuf. Dalam menuju derajat Ihsan seseorang harus melewati maqam-maqam tasawuf yang menurut Imam Al-Ghazali, di antaranya yaitu: *Taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, mahabbah, ridha.*<sup>4</sup>

Dalam mengenal Tuhan terdapat 4 tingkatan di antaranya: pertama, *syariat* merupakan ilmu penting untuk dipelajari dan dipahami yang kemudian di implementasikan umat Muslim. Syariat merujuk pada laku lahiriyah yang berisikan moral dan etika, artinya manusia dituntut untuk mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya menurut aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Islam.<sup>5</sup> Syariat bagi orang muslim dan seorang *salik* merupakan dasar tasawuf yang memberi petunjuk yang tepat bagi manusia. Kedua, *Tarekat* adalah suatu kondisi guna menghapiri Allah dengan cara membersihkan dan menyucikan rohaninya atau pemaksimalan batiniah terhadap amal lahiriah. Secara umum tarekat dipahami sebagai kesungguhan pelaku tasawuf dalam menjalankan perintah Allah. Ketiga, *hakikat* merupakan definisi dari praktik amalan dan petunjuk yang ada dalam syariat dan tarekat, dalam tingkatan ini manusia memiliki pemahaman yang di dasari oleh pengalaman pribadi. Keempat, *Ma'rifat* yaitu pengembangan pengetahuan salik tentang Allah, dalam tingkatan ini salik

---

<sup>4</sup> Asriffin Nakhrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghozali*, (Surabaya: Delta Prima Press, 2013), 10.

<sup>5</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, (Jakarta: Zaman, 2014), 13.

merealisasikan kemanusiaanya dengan segala dimensi dan nilai intrinsiknya. Makna diatas adalah “siapa yang mengenal dirinya, dia akan mengenal Tuhan-nya”.<sup>6</sup>

Ketiga prinsip dari agama Islam diatas yang di antaranya iman, Islam dan ihsan merupakan bentuk pengetahuan dari makna taqwa, untuk mengamalkan-nya butuh tarekat dari seorang mursyid. Karena ketiga dari prinsip agama harus diterapkan secara keseluruhan yakni syariat, tarekat, hakikat yang mengantarkan pada puncak ma’rifat. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan kapal, tarekat adalah nahkoda, hakikat adalah pulau tujuan dari sebuah perjalanan itu dan ma’rifat tujuan akhir yaitu bertemu dengan pemilik pulau. Dengan demikian, hakikat ma’rifat tidak akan mampu dituju oleh pelaku atau *salik* tanpa ada kapal dan nahkoda.

Tarekat merupakan sebuah jalan atau metode untuk menghampiri Allah. Pada tingkatan ini seorang *salik* mencapai jalan spiritual dengan cara membersihkan jiwanya yang membuat dirinya bisa dekat dengan Allah. Menurut pelaku tarekat, tarekat dipahami sebagai praktik keagamaan bersifat esoterik yang menekankan pada dimensi yang dilakukan umat Islam dengan mengamalkan ibadah yang bernama wirid yang diyakini mempunyai mata rantai atau sanad yang bersambung dari musryid tarekat itu sendiri hingga kepada Nabi Muhammad. Menurut Abu Bakar Aceh tarekat merupakan suatu tuntunan untuk melaksanakan ibadah sebagaimana yang diterapkan Nabi Muhammad, yang dilakukan sahabat, tabi’in hingga sampai kepada mursyid atau guru dan dilanjutkan dengan

---

<sup>6</sup> Ibid., 14.

membentuk suatu mata rantai yang sah. Syekh al-Jurjani menyatakan bahwa tarekat merupakan jalan atau tingkah laku *salik* yang menapaki sebuah peribadatan untuk sampai kepada Allah dengan melalui pos satu ke pos yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan tarekat adalah suatu keadaan atau kondisi untuk menghampiri Allah yang didalamnya mengandung sejumlah amalan ibadah seperti dzikir dan ibadah lainnya yang berpusat pada keagungan Allah seraya melafalkan nama-nama Allah dan sifat-Nya dengan penghayatan mendalam guna untuk mencapai hubungan dekat dengan Allah (secara rohaniah). Perlu diketahui bahwasanya memang tarekat sendiri komponen dari ilmu tasawuf. Akan tetapi tidak semua orang yang belajar ilmu tasawuf dan pengamal tasawuf paham mengenai apa itu tarekat. Saat ini banyak sekali orang memandang tarekat itu ajaran yang diadakan di luar agama Islam, karena maraknya ajaran dan tradisi-tradisi yang dikembangkan dan dicampuradukkan dengan ajaran yang jauh dari agama sebenarnya. Contohnya pada tarekat yang mengatasnamakan Naqsyabandiyah Kholidiyah di Gorontalo dinyatakan sesat oleh MUI dan tim pengawas aliran kepercayaan dan keagamaan masyarakat dengan nomor 005/DP-MUI/Pohuwato/VI/2021. Alasan dianggap sesat sebab ajaran dari tarekat ini jauh dari ajaran agama, karena ada jaminan diterima sholatnya apabila ia sebelum takbiratul ikhram menghadirkan wajah guru, bahkan ketika seorang jamaah dari tarekat itu lelah karena sibuk dan tidak sempat untuk sholat maka boleh menggantinya dengan sholat taubat, tarekat ini

---

<sup>7</sup> Ali Mas'ud, *Akhlik Tasawuf*, (Surabaya: Cahaya Intan, 2014), 210.

juga mewajibkan jamaahnya untuk berjalan merangkak mencium kaki mursyidnya.<sup>8</sup> Jika di lihat dari nama tarekat tersebut merupakan tarekat muktabarah, namun karena ajaran-nya yang seperti itu membuat tarekat tersebut dianggap tidak sah dan dibubarkan.

Dalam tarekat memang ada pengklasifikasian antara tarekat muktabarah dan ghairu muktabarah.<sup>9</sup> Untuk mengetahui muktabarah atau ghairu muktabarah dalam sebuah tarekat dapat dilihat melalui genealoginya. Genealogi merupakan penulusuran jalur untuk mencari tahu sanad dari tarekat tersebut melalui unsur-unsur tarekat yang terdiri dari mursyid yang bersambung sampai Rasulullah, murid, tempat latihan (*zawiyah*), kitab-kitab, dan sistem dzikirnya. Bentuk upacara keagamaan berupa baiat, ijazahan, latihan-latihan, amalan-amalan dan talqin.<sup>10</sup>

Tarekat muktabarah merupakan tarekat yang telah mendapat pengakuan hukum JATMAN dan artinya tarekat ini boleh diikuti oleh masyarakat luas. JATMAN adalah sebuah organisasi terstruktur yang memiliki kantor pusat, kantor perwakilan provinsi dan kantor cabang daerah, dengan tujuan untuk mengakui tarekat yang sah pada setiap tempat dengan cara melacak melalui silsilah-silsilah mursyid saat ini hingga sumber pertama, yaitu Nabi Muhammad. Pada prinsipnya setiap tarekat wajib mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan harus memiliki

---

<sup>8</sup> Hasannudin, "Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Paguat Dinyatakan Sesat", dalam, <https://gopos.id/ajarkan-ibadah-haji-tak-perlu-tarekat-naqsabandiyah-di-paguat-dinyatakan-sesat/>, Diakses 26 Desember 2021.

<sup>9</sup> Armin Tedy "Tarekat muktabarah di Indonesia (studi tarekat shiddiqiyah dan ajarannya)", El-Afkar, Vol. 6, No. 1 (januari-juni 2017) 31.

<sup>10</sup> Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabarah*. (Jakarta: Prenada Media, 2005),9.

jalur pengajaran sampai Rasulullah, yang artinya setiap tarekat harus memiliki silsilah yang jelas mulai dari mursyid tarekat saat ini, ulama, wali, sahabat hingga ke Nabi. Berikut daftar tarekat yang dianggap muktabarah oleh JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al Muktabarah An-Nahdliyyah)<sup>11</sup>:

Rumiyyah	Rifa'iyyah	Sa'diyyah	Ghazaliyyah
Bakriyyah	Justiyyah	Umariyyah	Madbuliyyah
Alawiyyah	Abbasiyyah	Zainiyyah	Usmaniyyah
Dasuqiyyah	Akbariyyah	Bayumiyyah	Qalqasaniyyah
Malamiyyah	Ghaiyyah	Tijaniyyah	Khalwatiyyah
Uwaysiyyah	Idrisiyyah	Samaniyyah	Ahmadiyyah
Buhuriyyah	Usyaqiyyah	Kubrawiyyah	Hamzawiyyah
Mawlawiyyah	Jalwatiyyah	Bairumiyyah	Sumbuliyyah
Syadziliyyah	Al-Awaliyyah	Syathariyyah	Sya'baniyyah
Qadiriyah	Haddadiyyah	shyuriwiyyah	Isawiyyah
Bakdasyiyyah	Idrusiyyah	Thuruk al-Khabir	Naqsyabandiyyah
Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah			

Tarekat diatas merupakan tarekat yang sudah melewati seleksi ketat dan memenuhi kriteria sebagai tarekat muktabarah yang artinya tarekat tersebut memiliki mata rantai sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Penetuan muktabarah atau ghairu muktabarah pada suatu tarekat dinamakan *bahsul masail thariqyah* yaitu sebuah forum pemecah masalah seputar tarekat. Jadi tarekat-tarekat diatas merupakan tarekat yang sudah diakui oleh JATMAN.

Tarekat Naqsyabandiyyah dipelopori oleh wali qutub yang memiliki nama Muhammad bin Muhammad al-Syarif al-Hasani al-Uwaissi al-Bukhari yang dikenal dengan nama Syaikh Naqsyabandi. Syaikh ini berguru dengan Muhammad Baba al-Sammasi dan kepada Sayyid Amir Kulal, namun Sayyid

<sup>11</sup> Habib Muhammad Luthfy, *Permasalahan Thariqah, Hasil Kesepakatan Muktamar Dan Musyawarah Besar JATMAN 1957-2012*, (Surabaya: Khalista, 2014), 19.

Amir Kulal merupakan khalifah Muhammad Baba al-Sammasi. Baba al-Sammasi, memiliki guru al-Ramitani hingga memiliki silsilah bersambung sampai ke Rasulullah. Ciri khas dari Tarekat Naqsyabandiyah yaitu dari Khalifah pertama yakni Abu Bakr. Tarekat ini berkembang pesat dan menyebar ke Nusantara bermula dari orang Indonesia yang belajar Islam di Arab atau orang yang pergi haji.<sup>12</sup> Maka dari itu tidak heran jika Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa cabang dan mengalami evolusi dalam penamaan, yang biasanya penamaan dari tarekat dinisbahkan kepada pembawa ajaran tarekat tersebut. Perubahan nama pada sebuah tarekat merupakan hal yang biasa, bukan hanya nama dari tarekat yang berubah tetapi ajaranya sedikit banyak berubah karena menyesuaikan waktu, keadaan dan tempat tumbuhnya, karena mursyid yang berbeda memiliki cara yang berbeda pula walaupun dengan prinsip yang sama untuk dijadikan pedoman bagi para pengikutnya.<sup>13</sup> Contohnya pada Tarekat Naqsyabandiyah di Persia buku panduan tarekat menggunakan bahasa Persia.

Seperti Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah merupakan perkembangan dari Tarekat Naqsyabandiyah yang di pelopori oleh Diya' al-Din khalid al-Baghdadi atau biasa dikenal dengan Maulana Khalid, untuk perkembangan di Indonesia terbukti dengan syaikh Maulana Khalid yang mengangkat khalifah-khalifah untuk menyebarluaskan ajaran-nya, di antaranya yang diangkat oleh Maulana Khalid yaitu Khalid al-Kurdi al-Madani di tempatkan di Madinah dan Abdullah Afandi al-Zirjani di tempatkan di Makkah dan beliau membangun *zawiyah* di Jabal Abu Qubais dan memiliki banyak pengikut dari Indonesia

<sup>12</sup> Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat*, 85.

<sup>13</sup> Ibid., 102.

sehingga terjadilah penyebaran tarekat ini sampai ke Indonesia melalui murid yang telah diangkat menjadi khalifahnya yaitu syaikh Sulaiman al-Qirimī, Ismail Al-Barusi (*Isma'il Minangkabawi*) dan Sulaiman al-Zuhdi.<sup>14</sup>

Ajaran dan amalan dari tarekat ini yaitu dzikir dengan berulang kali menyebut nama Allah (*lathaif*) ataupun melafalkan kalimah *la illaha illallah* dengan dzikir diam (*khafi*) dengan jumlah dzikir yang diamalkan-nya lebih banyak dibandingkan tarekat lain-nya. Dalam tarekat ini dzikir boleh dilakukan secara berjamaah ataupun sendiri. Namun untuk orang yang bertempat tinggal di dekat mursyid cenderung melakukan dzikir secara berjamaah. Pertemuan rutin yang disebut dengan *tawajjuhan* yang dihadiri oleh pengikut tarekat dilaksanakan setiap kamis malam dan senin malam atau satu bulan satu kali.<sup>15</sup> Seperti tarekat-tarekat lain, Tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah memiliki sejumlah metode dalam medekatkan diri kepada Allah seperti cara beribadah, teknik spiritual dan ritual yang substansi ajaran-nya tidak lepas dari syariat.

Begitu pula dengan Tarekat Qadiriyah yang tidak kalah pesatnya dengan Tarekat Naqsyabandiyah bahkan mengalami penggabungan dua ajaran tarekat yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyah adalah tarekat yang dibawa oleh syekh ‘Abd Qadir al-Jilani yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Salih ‘Abd Qadir bin Salih Musa Jangki Dausat al-Jilani yang dilahirkan dari desa Busytiru kota Jilan pada bulan Ramadhan 470 H dan beliau dari keluarga yang sebelumnya memang sudah masyhur kabaikan dan

---

<sup>14</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), 86.

<sup>15</sup> Ibid., 80.

kemuliaanya. Ciri khas dari tarekat Qadiriyyah memiliki ketersambungan sanad melalui khalifah ke empat yaitu Ali bin Abi Ṭalib. Nama dari tarekat ini diambil dari nama beliau yang merupakan seorang sufi yang memiliki banyak sebutan kehormatan, seorang mujtahid dan beliau ahli ilmu kalam. Perkembangan dalam tarekat ini cukup pesat sebab murid yang dianggap mencapai derajat syaikh ia berhak untuk modifikasi tarekat lain ke dalam tarekatnya. Dzikir yang di pakai dalam tarekat ini yaitu dzikir keras membaca kalimat tauhid dengan posisi duduk dan pembacaan-nya disertai menggerakkan kepala ke kanan dan kiri. Pada awal dzikir pengucapan-nya pelan serta mengalun, namun pelan-pelan ritmenya semakin cepat dan menghentak-hentak sampai ia merasakan berada di puncak dan berhenti dengan cara mengulangi kalimah tauhid sekali dua kali dengan irama mengalun. Frekuensi dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah ini bermacam-macam ada yang dilaksanakan dua kali sehari, ada yang dilakukan setelah şolat fardhu. Untuk dzikir bersama atau berkumpulnya pengikut Tarekat Qadiriyyah biasanya dilaksanakan pada setiap bulan pada tanggal 11 sebab pada tanggal ini wafatnya pendiri awal dari Tarekat Qadiriyyah, pada acara sebelasan ini melakukan dzikir secara berjamaah yang diikuti dengan bacaan manaqib.<sup>16</sup>

Dengan adanya hal itulah yang menjadi dasar pemikiran mengapa penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam salah satu tarekat yang berada di kota Jember tepatnya di Pondok Pesantren Al-Amien yang terletak di Jl. K. Masduqi RT/RW: 03/03 Kebonsari, Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang memiliki beberapa unit Tarbiyah as-Salafiyyah di antaranya: Pondok Pesantren

---

<sup>16</sup> Ibid., 98.

salafiyyah putra atau putri, pondok haffadz, TPQ, madrasah diniyah Manba'ul Ulum dan Pesulukan Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah. Nah pada pesulukan tarekat Pondok Pesantren ini memiliki pengikut terlampaui banyak, baik dari santri pondok maupun masyarakat luar dari usia belasan sampai kalangan orangtua dan tarekat ini berkembang melalui badal-badal tarekat yang dibuktikan dengan adanya cabang dari tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di setiap desa. Dari hal itulah penulis berhasil mengidentifikasi masalah yang dijadikan dalam sebuah penelitian yaitu penulis ingin mencari tahu Genealogi Tarekat pada tarekat yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien, hingga akhirnya peneliti mengambil judul "Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Di Pondok Pesantren Ambulu, Jember.

## B. Rumusan Masalah

Dengan melihat pemaparan latar belakang diatas, penulis memfokuskan permasalahan guna memfokuskan alur penelitian dalam memahami Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah melalui rumusan masalah di antaranya:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember?
2. Bagaimana ajaran dan amalan Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember?
3. Bagaimana sanad Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember.
2. Untuk mengetahui ajaran dan amalan Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember.
3. Untuk mengetahui sanad Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember.

### D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya pada mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat maupun pada masyarakat, dan mampu meningkatkan pemahaman serta pengamalan mahasiswa perguruan tinggi Islam, dan bisa dijadikan tambahan referensi bagi penelitian yang akan mendatang.
2. Praktis
  - a. Selayaknya calon sarjana pada umumnya, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bisa memberi wawasan kepada masyarakat luas yang ingin terjun pada dunia tarekat.
  - b. Untuk anggota organisasi tarekat, peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi masukan guna menambah pengetahuan agar terjaganya nilai-nilai dan ciri khas dari pengajian tarekat.

## E. Kajian Pustaka

Sebenarnya banyak penelitian yang mengkaji mengenai ajaran Tarekat Naqsyabandiyah kholidiyah, dari sejarah dan tokoh-tokoh penyeberanya baik di indonesia maupun di Jember. Namun secara khusus belum ada yang membahas mengenai genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Ambulu, Jember. Adapun kajian penelitian yang berkaitan dengan peniliti teiliti di antaranya:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Metode
1.	Joni Iskandar	Kegiatan Suluk Tarekat Nasyabandiyah Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, Bengkulu.	Penelitian ini tahun 2018 mendeskripsikan mengenai kegiatan suluk pada salah satu tarekat yang di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yang terletak di Bengkulu. Pada skripsi ini lebih menekankan kegiatan suluk yang memberikan efek positif bagi masyarakat.	Metode penelitian ini kualitatif, yang artinya penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan triangulasi, analisis yang bersifat data induktif. <sup>17</sup>
2.	M. Kholili Supatmo	Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial.	Skripsi ini lebih menekankan pada aktualisasi pada pola suluk Tarekat Naqsyabandiyah dan bagaimana perubahan sosial	Metode yang digunakan pada penelitian ini lapangan yaitu meneliti fakta aktual yang ada dilapangan sehingga lebih menekankan pada wawancara, observasi lapangan, dokumentasi

<sup>17</sup> Joni Iskandar “Kegiatan Suluk Tarekat Nasyabandiyah di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko: Ilmu Tasawuf, (2018) (Skripsi: IAIN Bengkulu).

			masyarakat dengan melalui beberapa kegiatan yang ada pada tarekat itu sendiri guna memiliki hubungan sedekat mungkin kepada Allah sehingga melibatan diri pada perilaku yang baik. hal itu merupakan perubahan perilaku sosial jamaah. Sebab tarekat memiliki manfaat kebahagiaan bagi yang menjalankan aturan tersebut.	dan literature sebagai bahan pelengkap dalam penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan dari beberapa data yang diperoleh. <sup>18</sup>
3.	Luqman Abdullah	Corak Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual.	Tesis ini mendeskripsikan mengenai model dari Tarekat Naqsyabandiyah nurul amin di Boyolali seperti strategi, teknik dan metode suluk sebagai pengaruh dari kecerdasan spiritual.	Metode penelitian ini kualitatif atau penelitian lapangan (field research) melalui: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol> Uji keabsahan data melalui triangulasi yang dipakai untuk membuktikan validitas data yang terdiri dari 3 triangulasi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. data</li> <li>b. pengamat</li> <li>c. teori</li> <li>d. metode.<sup>19</sup></li> </ol>

<sup>18</sup> M. Khalil Supatmo, "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial: Ushuluddin & Studi Agama, (2017) (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung).

<sup>19</sup> Luqman Abdullah, "Corak Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (2018) (Tesis: UIN Sunan Kalijaga).

4.	Aris Lukmanul Hakim	Peran Tarekat Dalam Perubahan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Di Ponpes Ngashor Jember).	Tesis ini mendeskripsikan mengenai perilaku ekonomi dari jamaah tarekat yang mana bisa dilihat dari perubahan-nya seperti bagaimana cara memperoleh hasil maupun cara bersosialisasi dengan sekitar karena adanya radiasi dzikir yang inten setiap saat dengan begitu maka tidak ada kecurangan karena selalu ingat pesan Mursyid dan selalu ingat Allah. <sup>20</sup>	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi tiga pendekatan yaitu histori, normative dan sosiologi melalui: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol> Uji keabsahan data dipakai untuk membuktikan validitas data maka: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketekunan</li> <li>2. Diskusi dengan teman sejawat</li> </ol> Triangulasi pelanggan, pemilik usaha dan beberapa persepsi lingkungan.
----	---------------------	---	---	--

**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

---

<sup>20</sup> Aris Lukmanul Hakim, "Peran Tarekat Dalam Perubahan Perilaku Ekonomi: Ilmu Agama, (2019) (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

5.	Mahbub Haikal	Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur.	Skripsi ini menekankan pada sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah di Cianjur mulai dari aktivitas tarekat sampai pada pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di Cianjur.	Dalam penelitian ini menggunakan metode <i>analytical history</i> dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, sumber eksternal & internal, interpretasi dan <i>historiografi</i> atau penulisan. <sup>21</sup>
6.	Mubarak	Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Masyarakat Kota Palu.	Hasil dari tesis ini yaitu peran tarekat yang menjadikan masyarakat menjadi makhluk yang berspiritual. Karena tarekat yang tidak lepas dari eksistensinya yang saling berkaitan seperti peran mursyid, peran murid, dan peran baiat. Dan metode khalkah merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pencerahan spiritual yang di antaranya terdiri dari tawasasul, dzikir, suluk dan	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Teologis</li> <li>2. Filosofis</li> <li>3. Sufistik</li> <li>4. Sosiologis</li> </ul> Metode pengumpulan datanya menggunakan: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Obsevasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Dokumentasi</li> </ul> Uji keabsahan data dari tesis ini menggunakan trianggulasi: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik</li> <li>2. Sumber</li> <li>3. Waktu (perpanjangan waktu).<sup>22</sup></li> </ul>

<sup>21</sup> Mahbub Haikal Muhammad "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur: Sejarah Peradaban Islam (2018) (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>22</sup> Mubarak "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Masyarakat Kota Palu (2014) ( Tesis: Alauddin Makasar).

			ziarah	
7.	Siti Maslakhah	Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Di Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa (Ajaran Dan Strategi Peran Behaviorisme)	Hasil dari Tesis ini mengetahui ajaran tarekat Nasqyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah di PONPES Ahlus Sofa Wal Wafa. Terdapat beberapa hal yang membuat jamaah tertarik mengikuti tarekat ini yaitu karena adanya mursyid yang <i>kammil</i> <i>mukammil</i> , ngaji reboan atau ngaji kehidupan yang mengajarkan jamaah menjadi pribadi yang terus bermuhasabbah. Sehingga output mengikuti tarekat ini jamaah menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti lebih sabra dan bisa istiqomah dalam beribadah. <sup>23</sup>	Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan dan lapangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mencari data variabel yang berbentuk catatan seperti buku, majalah, Koran dan sebagainya. Selain itu observasi, wawancara dan literature yang berkaitan dengan penelitian ini yang kemudian di analisis menggunakan analisis deskriptif.

<sup>23</sup> Siti Mashlakhah “Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Di Pondok Pesantren Ahlus Sofa Wal Wafa Sidoarjo (Ajaran Dan Strategi Penerapan Perspektif Behaviorisme): Aqidah Dan Filsafat Islam (2021) (Tesis: UINSUKA).

8.	Aly Mashar	Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Jaawa	TQN masuk ke Jawa melalui Abdul Karim al-Bantani, Ahmad Talhah, Ahmad Hasbullah. Dari khalifah-khalifah tersebut TQN menyebar ke tanah jawa dan berkembang sampai saat ini.	Metode pengumpulan data ini menggunakan dokumentasi dengan cara pengumpulan objek dari masa itu. <sup>24</sup>
9.	Rizqa Ahmadi	Sufi: Profetik Studi Living Hadist Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek	Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek, menjadi bukti bahwa amalan yang dilakukan oleh tarekat ini memiliki spirit profetik. Hadist bukan hanya menjadi inspirasi namun juga sebagai pemantik berbagai kegiatan sosial.	Metode yang di pakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. <sup>25</sup>

<sup>24</sup> Aly Mashar. "Genealogi Penyebaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Jawa" *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 8, NO. 2 ( Juli-Desember 2016).

<sup>25</sup> Rizqa Ahmadi "Sufi Profetik: Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek" *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 1 (Mei 2017).

10.	Ma'mun Mu'in	Sejarah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Piji Kudus	Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah ke Nusantara dibawa oleh khalifah syaikh Ahmad Khatib Sambas yaitu Abdul Karim, Ahmad Talhah Dan Ahmad Hasbullah. Setelah kepemimpin syaikh Sambas di Makkah untuk kepemimpinan selanjutnya oleh Abdul Karim al-Bantani. Berkat dari sini TQN menyebar ke Nusantara seperti Banten, Cirebon, Jombang, Piji Kudus Dsb.	Metode yang di pakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. <sup>26</sup>
-----	--------------	--	---	---

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dipakai peneliti guna mendapatkan, memeriksa dan mengembangkan suatu pengetahuan.<sup>27</sup> Jadi seorang peneliti harus bisa memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai tujuan penelitian-nya. Berikut metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini di antaranya:

<sup>26</sup> Ma'mun Mu'in "Sejarah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Piji Kudus" *Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014).

<sup>27</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 19

## 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif atau penelitian lapangan dan bersifat deskriptif yang artinya memakai pendekatan suatu lingkungan sosial yang terdiri dari keadaan lokasi, pelaku dan waktu yang menggambarkan realita yang ada sehingga memanifestasikan data deskriptif berupa ucapan atau perilaku subjek yang diamati.<sup>28</sup> Jadi penelitian ini tidak bisa mendapatkan data atau fakta yang akurat hanya melalui angket, karena penelitian kualitatif merupakan peneliti turun ke lapangan, mengamati dan terlibat secara intensif hingga menemukan secara utuh apa yang dimaksudnya. Menurut Lexy J. Moelong mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami sebuah fenomena mengenai kehidupan masyarakat, perilaku, dan aktivitas sosial masyarakat.<sup>29</sup>

Sedangkan sifat penelitian ini yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa teks naratif dari subjek yang diteliti, dengan demikian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian lapangan yang berusaha mengungkap gejala-gejala suatu objek tertentu dengan kata-kata sekaligus mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena tertentu dengan realitas yang ditemukan dilapangan.

---

<sup>28</sup> Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017),22.

<sup>29</sup> Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Kualitatif*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 9.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### a. Primer

Mursyid sebagai guru tarekat dan jamaah Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu, Jember.

### b. Sekunder

Yang dimaksud dari sumber sekunder ini merupakan data-data dokumentatif yang tersedia di Pondok Pesantren Al Amien Ambulu Jember dan beberapa literature yang ada kaitan-nya dengan objek penelitian.

## 3. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada 28 September 2021 tepatnya di hari khususiyah Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah yaitu selasa pahing di Pondok Pesantren Al-Amien yang terletak di Jl. K. Masduqi RT/RW: 03/03 Kebonsari, Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang menekankan pada:

a. Studi Kepustakaan (kaji literature)

Studi Kepustakaan dalam penelitian ini digunakan untuk membantu peneliti selama proses pengumpulan data. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian penulusuran jalur atau genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah maka diperlukan-nya buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk membantu menginterpretasikan hasil penelitian yang ditemukan dengan cara membandingkan dan menyatukan guna mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang baru saja dilakukan. Tujuan dari studi kepustakaan dalam penelitian ini untuk menguji validitas dalam sebuah penelitian lapangan.

b. Studi lapangan

Pengumpulan data dalam studi lapangan disini melalui:

1. Observasi

Observasi dalam KBBI yang berarti pengamatan, sedangkan menurut Syaodin & Nana suatu metode yang dipakai untuk pengumpulan data melalui pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung.<sup>30</sup> Jadi observasi dalam metode pengumpulan data merupakan suatu pengamatan langsung yang digunakan pihak peneliti untuk mendapatkan pemahaman dari penyaksian secara langsung perilaku sekelompok orang tertentu.

---

<sup>30</sup> Ibid.,105.

## 2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai alat dalam proses pengumpulan data guna mendapatkan sebuah informasi. Jadi wawancara dalam penelitian ini yaitu aktivitas tanya jawab yang dilakukan antara pihak peneliti dengan subjek yang diteliti guna memperoleh informasi untuk mencapai tujuan tertentu.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan rekaman sejarah dimasalalu yang disimpan maupun didokumentasikan sebagai bahan dokumenter dalam bentuk tertulis maupun tercetak seperti foto, surat, buku dan sebagainya. Jadi dokumentasi yang dalam penelitian ini yaitu peneliti menggandakan dokumen dengan cara difoto maupun dicatat untuk mendapatkan data historis di masa lampau pada subjek penelitian.

## 5. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya peneliti membandingkan data tersebut dengan data lain, peneliti tidak mengambil data yang relevan dan tidak kredibel, tetapi menyimpan data atau sumber yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Tujuan dari analisis data yaitu mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan-nya, karena pada penelitian ini tentunya banyak data yang terkumpul yang terdiri dari kaji literature dan studi lapangan yang meliputi catatan lapangan, dokumen dan sebagainya.

Lalu di susun dengan teks naratif, gambar atau tabel guna memudahkan dan memahami hasil penelitian. Dan langkah selanjutnya dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>31</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

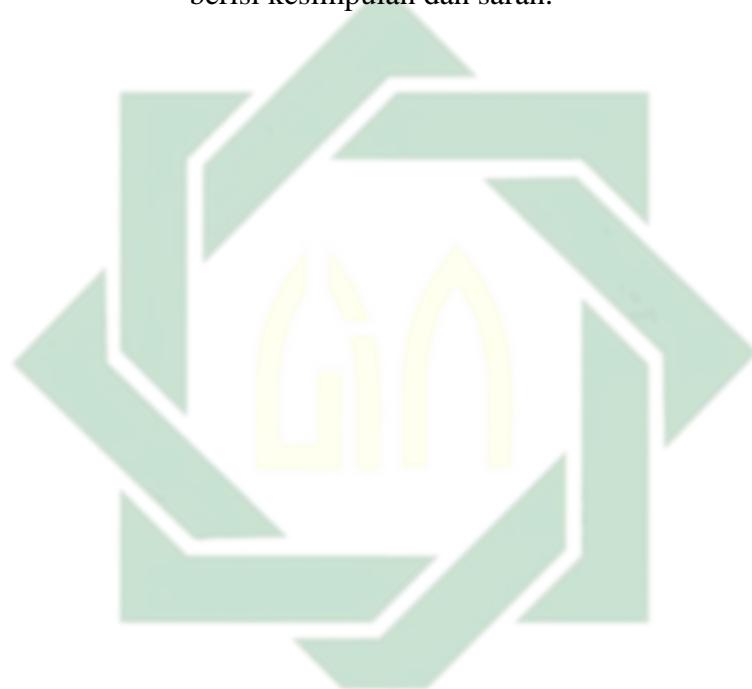
- Bab I : Uraian umum yang menggambarkan arah pembahasan yang terdapat dalam penelitian yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Pembahasan mengenai definisi tarekat dari beberapa tokoh, tarekat mu'tabarah di Indonesia, unsur-unsur tarekat mu'tabarah.
- Bab III : Pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan tarekat Pondok Pesantren Al-Amien. Pada bab ini akan dipaparkan bagaimana sejarah dan perkembangan Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember.
- Bab IV : Merupakan poin inti dari sebuah penelitian yang di dalamnya memuat penjabaran dari rumusan masalah. Maka isi dari bab ini yaitu hasil dan analisa dalam sebuah penelitian lapangan yang terdiri dari genealogi Tarekat

---

<sup>31</sup> Ibid., 220.

An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember serta ajaran tarekat-nya.

Bab V : merupakan bab penutup dalam sebuah penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

## BAB II

### TAREKAT

#### A. Pengertian Tarekat

Dalam kamus bahasa Arab, *thariqah* memiliki arti jalan, perjalanan hidup, metode atau haluan. Sementara dalam istilah tasawuf tarekat diartikan sebagai perjalanan seorang salik untuk bisa dekat dengan Tuhan dengan cara menyucikan dirinya.<sup>32</sup> Makna tarekat menurut Jamil Shaliba adalah jalan yang terang, jalan lurus yang nantinya membawa salik sampai pada tujuan. Maksud dari jalan yang lurus yaitu jalan yang berpangkal dari jalan utama (syariat). Pengalaman mistik dari bertarekat tidak bisa di peroleh apabila perintah syariat tidak di taati terlebih dahulu dengan seksama. Syaikh Najmuddin mengatakan bahwa syariat merupakan uraian, tarekat penerapan, hakikat keadaan dan ma'rifat merupakan tujuan utama yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya.<sup>33</sup>

Dalam tradisi pesantren, tarekat dipahami sebagai ketaatan terhadap aturan-aturan Islam, baik dalam ritual maupun dalam masalah-masalah sosial, seperti menghindari perbuatan yang haram atau makruh, lalu melaksanakan berbagai ritual-ritual sunnah dan mengamalkan *riyadhabh* (tirakat) seperti makan dan minum dengan porsi sedikit. Namun saat ini tarekat dikenal sebagai metode praktis dalam upaya mendidik jiwa menjadi lebih baik untuk bisa dekat dengan

---

<sup>32</sup> Ahmad Ja'far Musaddad, *Mursyid Tarekat Nusantara*, (Yogyakarta:Global Pres, 2021),15.

<sup>33</sup> Aboebakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1990), 360.

Allah.<sup>34</sup> Selain tarekat sering disebut dengan *suluk* yang artinya perjalanan spiritual dan pelakunya disebut *salik*, kata tarekat juga merujuk pada kelompok atau organisasi spiritual yang didirikan oleh para sufi besar dan biasanya nama tarekat dinisbahkan kepada pembawa ajaran tarekat tersebut atau julukan yang diberikan kepada pengikutnya.<sup>35</sup>

Beberapa definisi tarekat menurut para ahli di antaranya:

1. Abu Bakar Aceh berpendapat tarekat merupakan suatu tuntunan untuk melaksanakan ibadah sebagaimana yang diterapkan Nabi Muhammad yang dilakukan sahabat, tabi'in hingga sampai kepada mursyid atau guru dan dilanjutkan dengan membentuk suatu mata rantai yang sah.
2. Syekh al-Jurjani berpendapat bahwa tarekat merupakan jalan atau tingkah laku salik yang menapaki sebuah peribadatan untuk sampai kepada Allah dengan menuju pos satu ke yang lebih tinggi.
3. Harun Nasution berpendapat bahwa tarekat merupakan sebuah organisasi yang memiliki syaikh, upacara ritual dan bentuk amalan-amalan khusus supaya salik sampai kepada Allah.<sup>36</sup>
4. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tarekat yaitu suatu tata cara yang harus ditempuh seorang salik dalam upaya membersihkan jiwa sehingga bisa mendekatkan diri kepada Allah.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Tarekat Sebagai Lembaga Pendidikan Sufistik*, ( Sleman: Pustaka Diniyah, 2021), 2.

<sup>35</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarat: Erlangga, 2006), 15.

<sup>36</sup> Barmawie Umarie, *Sistematik Tasawuf*, (solo: Ramadhani, 1996).97.

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Tarekat dan Hubungannya Dengan Tasawuf Harun Nasution: Sejarah Asal Usul Dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAIM, 1990), 129.

5. Annimarie Schimmel berpendapat bahwa tarekat merupakan suatu jalan yang di lalui salik yang berpijak dari syariat.<sup>38</sup>
6. L. Masigon berpendapat tarekat yaitu metode pendidikan akhlak dan jiwa yang dilaksanakan orang muslim menurut ajaran agamanya.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dapahami bahwa tarekat merupakan proses untuk menghampiri Allah yang merujuk pada praktik dan laku tasawuf. Seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah maka perlu seorang pembimbing sebagai pemandu perjalanan batin nya, karena ada beberapa tingkatan yang perlu dilalui seorang salik untuk bisa dekat dengan Allah. Berikut tingkatan-tingkatan yang perlu dilalui seorang salik menurut imam Al-Ghazali di antaranya yaitu:

1. Taubat

Taubat merupakan tingkatan pertama yang harus dilalui seorang salik. Tingkatan taubat ini merupakan kesadaran pada kesalahan yang pernah dilakukan, maka dengan itu ia wajib berhenti dari semua kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan sekaligus menetapkan diri ke pribadi yang lebih baik. Berikut beberapa definisi taubat di antaranya:<sup>40</sup>

- a. Ibn Atha'illah As-Sakandari berpendapat bahwa taubat ada 2 yaitu taubat sadar dan takut terhadap dosa, yang kedua taubat akibat malu terhadap rahmat Allah.

---

<sup>38</sup> Ris'an Rusli, *Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 184.

<sup>39</sup> Joni Iskandar “Kegiatan Suluk Tarekat Nasyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko: Ilmu Tasawuf, (2018) (Skripsi: IAIN Bengkulu),17.

<sup>40</sup> Asrifin an Nahrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghazali*, 145.

- b. Syekh Bha'i dalam kitab *Al Arbain* taubat itu ada 2 macam. Yang pertama berkaitan dengan sesama manusia dan yang kedua berkaitan dengan Allah.
- c. Dalam karya Shadruddin Syirazi taubat adalah meninggalkan dosa dan menuju ketaatan seperti meninggalkan maksiat dengan sungguh-sungguh, yang artinya istiqomah menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-nya.
- d. Sayid Ali Khan menerangkan dalam *Syarhush Shahifah as Sajjadiyyah* yaitu sungguh-sungguh bertaubat dari segala dosa dan tidak mengulanginya.
- e. Dzun Nun berpendapat bahwa taubat itu mencakup beberapa makna di antara-nya: menyesali dosa yang pernah diperbuat, bertekad kuat untuk meninggalkan dosa di masa mendatang, mengganti hal yang wajib diganti kepada Allah yang pernah ia tinggalkan, mengembalikan hak orang lain jika misalnya itu terambil baik sengaja atau tidak sengaja, meninggalkan makanan dan minuman yang hukumnya tidak diperbolehkan, lalu konsisten dengan perintah Allah.

Dari beberapa pendapat mengenai taubat diatas dapat dipahami bahwa yang namanya taubat itu I'tikad atau sadar diri atas segala kesalahan yang telah diperbuat, lalu menyesal yang menumbuhkan tekad bulat untuk tidak mengulanginya di kemudian hari. seperti pada Q.S Al-Baqarah: 222.

## 2. Khauf

Al-Ghazali menetapkan tingkatan selanjutnya yaitu khauf sebagai salah satu terminal yang harus dilalui salik untuk sampai kepada Allah. Khauf merupakan takut kepada Allah. Rasa khauf ini merupakan tindakan dan sikap dalam hati yang berusaha memiliki hubungan dekat dengan Allah. Setelah bertaubat seorang salik harus menanamkan rasa khauf karena jika rasa khauf ini benar-benar tertanam dalam hati maka akan terjaga lisan-nya, hatinya, penglihatan-nya, dosa perut, dosa tangan dll. Pada tingkatan ini salik merasa diawasi baik dalam keadaan diam maupun bergerak. Ketika salik telah telah memiliki kesadaran seperti itu maka tumbuhlah dalam hatinya rasa takut untuk melakukan hal yang tidak disenangi Allah dan selamat dari perbuatan dosa yang mengotori hatinya.<sup>41</sup>

## 3. Zuhud

Setelah salik bertaubat dan bertekad lebih baik lagi dengan pembuktian dalam berperilaku dikehidupan nyata yang akhirnya memiliki rasa khauf kepada Allah, maka tingkatan selanjutnya yaitu menanamkan sifat zuhud. Zuhud yaitu tidak bergantung pada keduniawian yang artinya tidak bersedih dan berputus asa mengenai kenikmatan dunia yang belum didapatkan. Pada tingkatan zuhud salik lebih mencintai akhirat dari pada urusan dunia apalagi untuk ambisi kepadanya. Dalam konteks ini salik tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena hal itu sebuah kewajiban sebagai kepala rumah tangga. Karena pada kenyataan-nya

---

<sup>41</sup> Ibid., 162.

agama Islam tidak mengajarkan untuk menelantarkan anak istri yang menjadi sebuah tanggung jawab. Hemat kata, zuhud merupakan hilangnya rasa cinta dan ketergantungan pada hal-hal yang bersifat duniawi atau hilangnya rasa cinta kepada harta karena seorang salik yang sebenarnya tidak akan dipusingkan oleh masalah-masalah dunia.<sup>42</sup>

#### 4. Sabar

Sabar merupakan suatu keadaan mengendalikan diri dari hawa nafsu atau menerima segala cobaan dan penderitaan tanpa ada rasa kesal dan menyerah. Kebanyakan orang menyikapi suatu musibah yang menimpa kepadanya sebagai malapetaka tidak sebagai bentuk perhatian Allah kepadanya. Sebenarnya musibah dan cobaan merupakan rasa cinta Allah kepada hambanya agar mereka sadar dan ingat Allah. Sebetulnya sikap sabar ini tidak ditujukan terhadap suatu musibah, melainkan kepada semua hal yang bersifat memerangi ajakan hawa nafsu. Tentunya sebagai salik dalam perjalanan menuju Tuhan mereka akan dihadapkan rintangan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan sufi dalam menjalani kehidupan religiusnya.<sup>43</sup>

#### 5. Syukur

Syukur merupakan rasa terimakasih atas nikmat yang Allah beri baik berupa nikmat dunia seperti nikmat manfaat ketika Allah memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan. Contohnya jasmani yang sempurna, sehat,

---

<sup>42</sup> Ibid., 166.

<sup>43</sup> Ibid., 171.

bisa makan, minum, nikah dan memiliki keturunan, dijauhkan dari hal mudharat, memiliki iman dan tetap pada ketaatan-Nya.<sup>44</sup>

#### 6. Ikhlas

Syaikh Al-Junaid berpendapat bahwa ikhlas adalah suatu rahasia hamba bersama Tuhan-nya yang mana tidak diketahui oleh siapapun bahkan tidak diketahui oleh hawa nafsu sehingga ia tidak mencondongkannya. Dengan hemat kata, ikhlas yaitu semata-mata melaksanakan sesuatu karena Allah.<sup>45</sup>

#### 7. Tawakal

Tawakal merupakan penyadaran diri bahwa ia lemah dan berserah diri kepada Allah karena ia sadar bahwa segala sesuatu hanya dalam kekuasaan Allah. Seperti pada Q.S. Hud: 123.<sup>46</sup>

وإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ، فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۝

Artinya:

“Kepada-Nya lah semua urusan dikembalikan, maka sembahlah Dia dan bertawakkal kepada-Nya”.

Dengan kata lain tawakal yaitu kepasrahan yang muncul atas ia setelah melakukan sebuah usaha kemudian ia berdoa lalu menyerahkan diri kepada Allah.

<sup>44</sup> Ibid., 173.

<sup>45</sup> Ibid., 179.

<sup>46</sup> Q.S Hud [11]: 123.

## 8. Mahabbah

Tingkatan ini yaitu salik sedang jatuh cinta kepada Allah, dan ingin selalu bermesra-mesraan dengan Allah, merasa tergila-gila dengan Allah. Perasaan ini yang mampu mengalahkan segala kelezatan yang ada pada dunia ini. Bukti cinta kepada Allah yaitu mengikuti segala apa yang diperintahkan oleh-Nya, taat pada-Nya dan selalu mencari ridha-Nya.<sup>47</sup>

## 9. Ridha menurut beberapa ahli di antaranya:

- a. Seperti yang di kutip Al-Ghazali dalam “*Riyadhah*” ridha merupakan suatu keadaan kalbu yang tenang atas alur hukum yang di beri Allah.
- b. Dzun Nun Al-Misri berpendapat bahwa ridha merupakan suatu keadaan sukacita kalbu lahir dan kepahitan yang di tetapkan oleh Allah.

Pada tahap ini salik harus memiliki rasa ridha terhadap semua yang Allah takdirkan kepadanya. Dalam hal ini seorang salik tidak boleh menolak apa yang ditentukan oleh Allah, walaupun dengan sebatas keluh kesah. Ridha yang demikian yang dinyatakan Al Ghazali suatu rasa yang berkaitan dengan cinta. Yang artinya salik bisa mempunyai rasa ridha jika dalam hatinya terdapat cinta. Rasa cintalah yang menjadikan seorang salik bertahan dalam segala bentuk yang ditentukan Allah, walau dalam keadaan yang paling menderita sekalipun, rasa cintalah yang menjadikan

---

<sup>47</sup> Asrifin an-Nakhrawi, *Aajaran-Ajaran Sufi*., 194.

penderitaan itu sebagai kenikmatan hidup, ia tidak memiliki rasa kurang ataupun sengsara, yang ia rasakan hanya kebahagiaan.<sup>48</sup>

Setelah melalui tingkatan-tingkatan diatas salik semakin dekat untuk sampai kepada ma'rifat. Ma'rifat adalah pengetahuan tanpa adanya keraguan bahwa Allah Mahaesa, mengetahui, mendengar dan melihat. Tingkatan ma'rifat ini tidak bisa diperoleh melalui akal, tapi melalui hati. Dengan kata lain, ma'rifat tidak bisa diperoleh melalui belajar, melakukan penelitian-penelitian ilmiah, atau dibangun atas dasar kerangka pikir-analisis, melainkan harus ditempuh dengan melakukan serangkaian latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dan berjuang perang melawan hawa nafsu dan meningkatkan ketaatan kepada Allah serta melakukan pendakian dari stasiun yang terendah sampai ke yang paling tinggi.<sup>49</sup> Oleh sebab itu penting adanya syaikh atau guru sebagai pembimbing yaitu sebagai pemandu dalam memahami jalan spiritual menuju Allah, pembimbing tarekat yang akan menuntun muridnya dari penyucian jiwa hingga mereka sampai pada pemahaman ma'rifat. Karena setiap jalan keagamaan terkadang sifatnya begitu samar, begitu pula dengan berbagai jalan setan. Seperti yang di jelaskan pada kitab *Ihya ulum ad-din* Juz 3, “barang siapa tidak memiliki mursyid (sebagai pemandu), dia akan dibimbing oleh setan dalam perjalananya dan hendaklah ia berpegang teguh pada gurunya seperti tangan orang buta di tepi sungai yang

---

<sup>48</sup> Asrifin an Nakhrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghozali*, 144-201.

<sup>49</sup> Cecep Alba, *Tasawuf & Tarekat*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 26.

menyerahkan dirinya kepada pemandu perjalan-nya dan jangan berdebat dengan-nya”.<sup>50</sup>

## B. Tarekat Muktabarah

Saat ini banyak sekali orang memandang tarekat itu sebagai ajaran yang dibangun di luar agama Islam, karena maraknya ajaran dan tradisi yang dikembangkan dan dicampuraduk-kan dengan ajaran yang jauh dari agama. Seperti pada tarekat yang mengatasnamakan Naqsyabandiyah Kholidiyah di Gorontalo yang dinyatakan sesat oleh MUI dan tim pengawas aliran kepercayaan dan keagamaan masyarakat dengan nomor 005/DP-MUI/Puhowato/VI/2021. Alasan dianggap sesat sebab ajaran dari tarekat ini ada jaminan diterima şholatnya apabila sebelum takbiratul ikhram menghadirkan wajah guru, bahkan jika seorang jamaah dari tarekat ini sibuk dan tidak sempat şholat maka boleh menggantinya dengan şholat taubat, tarekat ini juga mewajibkan jamaahnya untuk berjalan merangkak mencium kaki mursyidnya.<sup>51</sup> Dengan itu seseorang yang ingin terjun pada dunia tarekat perlu tahu lebih dalam mengenai tarekat yang akan diikutinya, apakah tarekat tersebut muktabarah atau ghairu muktabarah. Seperti dalam kitab *Khozinatul Asrar* karya Syaikh Sayyid Haqqi An-Nazily halaman 188 menegaskan dengan jelas mengenai amalan suatu tarekat harus melihat dari mata rantai pada suatu amalan tersebut yang menunjukkan sah atau tidaknya.<sup>52</sup> Tarekat yang sah disebut dengan tarekat muktabarah yang memiliki sanad sampai kepada

---

<sup>50</sup> Ibid., 174.

<sup>51</sup> Hasannudin, “Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Paguat Dinyatakan Sesat”, dalam, <https://gopos.id/ajarkan-ibadah-haji-tak-perlu-tarekat-naqsabandiyah-di-paguat-dinyatakan-sesat/>, Diakses 26 Desember 2021.

<sup>52</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*, (Semarang: Al-Ridha, 2011), 9.

Rasulullah dan tarekat yang tidak sah yaitu ghairu muktabarah, tarekat yang tidak bersambung sanadnya kepada Rasulullah. Untuk mengetahui muktabarah atau ghairu muktabarah dalam sebuah tarekat dapat dilihat melalui genealoginya. Genealogi merupakan penelusuran jalur untuk mencari tahu sanad dari tarekat tersebut melalui unsur-unsur tarekat yang terdiri dari mursyid yang bersambung sampai Rasulullah, murid, tempat latihan (*zawiyah*), kitab-kitab, dan sistem dzikirnya. Bentuk upacara keagamaan berupa baiat, ijazahan, latihan-latihan dan talqin.<sup>53</sup>

Dengan demikian tarekat muktabarah adalah jalan atau metode yang ditempuh *salik* untuk mencapai hubungan dekat dengan Allah melalui amalan-amalan-nya yang memiliki mata rantai bersambung kepada Rasulullah dengan melalui baiat mursyid yang sah. Karena dalam membaiat, mentalqin dan memberikan ijazah seseorang harus mendapatkan izin dari seorang mursyid yang telah mendapatkan izin pula dari mursyidnya, begitupun dengan muryidnya juga sudah mendapatkan ijazah dari guru sebelumnya. Begitu seterusnya sampai akhirnya berujung pada Rasulullah.<sup>54</sup>

Tarekat Muktabarah adalah tarekat yang telah mendapat pengakuan hukum JATMAN dan artinya tarekat ini boleh diikuti masyarakat luas, JATMAN adalah Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al Muktabarah An-Nahdliyyah merupakan sebuah organisasi terstruktur yang memiliki kantor pusat, kantor perwakilan provinsi, dan kantor cabang daerah, dengan tujuan untuk mengakui tarekat yang

---

<sup>53</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah.*, 9.

<sup>54</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah.*, 9.

sah pada setiap tempat dengan cara melacak melalui silsilah mursyid saat ini hingga sumber pertama yaitu Nabi Muhammad. Pada prinsipnya setiap tarekat wajib mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan harus memiliki jalur pengajaran sampai kepada Rasulullah, yang artinya setiap tarekat harus memiliki silsilah yang jelas mulai dari mursyid tarekat saat ini, ulama, wali, sahabat hingga ke Nabi.

Berikut daftar tarekat yang dianggap muktabarah oleh JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al Muktabarah An-Nahdliyyah).<sup>55</sup>

Rumiyyah	Rifa'iyyah	Sa'diyyah	Ghazaliyyah
Bakriyyah	Justiyyah	Umariyyah	Madbuliyyah
Alawiyyah	Abbasiyyah	Zainiyyah	Usmaniyyah
Dasuqiyyah	Akbariyyah	Bayumiyyah	Qalqasyaniyyah
Malamiyyah	Ghaiyyah	Tijaniyyah	Khalwatiyyah
Uwaysiyyah	Idrisiyyah	Samaniyyah	Ahmadiyyah
Buhuriyyah	Usyaqiyah	Kubrawiyyah	Hamzawiyyah
Mawlawiyyah	Jalwatiyyah	Bairumiyyah	Sumbuliyyah
Syadziliyyah	Al-Awaliyyah	Syathariyyah	Sya'baniyyah
Qadiriyyah	Haddadiyyah	shyuriwiyyah	Isawiyyah
Bakdasyiyyah	Idrusiyyah	Thuruk al-Khabir	Naqsyabandiyyah
Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah			

Tarekat di atas merupakan tarekat yang sudah melewati seleksi ketat dan memenuhi kriteria sebagai tarekat muktabarah yang artinya tarekat tersebut memiliki mata rantai sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Penetuan muktabarah atau ghairu muktabarah pada suatu tarekat dinamakan *bahsul masail thariqyyah* yaitu sebuah forum pemecah masalah seputar tarekat. Jadi tarekat-tarekat di atas merupakan tarekat yang sudah diakui oleh JATMAN. Namun pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di daftarkan sebagai satu tarekat, dengan tujuan

<sup>55</sup> Habib Muhammad Luthfy, *Permasalahan Thariqah, Hasil Kesepakatan Muktamar Dan Musyawarah Besar JATMAN 1957-2012*, (Surabaya: Khalista, 2014), 19.

untuk mempresentasikan kedua tarekat tersebut, yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Disisi lain, JATMI (Jam'iyyah Ahli Thoriqoh Mu'tabarah Indonesia) menyebutkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah merupakan dua tarekat terpisah, namun secara implisit dipahami sebagai gabungan dari kedua tarekat itu sendiri.<sup>56</sup> Unifikasi antar dua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk tarekat berdiri sendiri yang artinya berbeda dengan induknya. Perbedaannya ada pada bentuk ritual dan *riyadhahnya* saja, sedangkan ajaran tarekat TQN ini lebih condong ke arah Qadiriyyahnya. Adapun tarekat lainnya sebagai wadah dan tidak semuanya ada di Indonesia. Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, TQN mengalami perkembangan yang sangat pesat di Indonesia sedangkan Tarekat Syadziliyyah, Tijaniyyah, Samaniyyah populer di sebagian daerah saja.<sup>57</sup>

### C. Unsur-Unsur Tarekat Muktabarah Menurut JATMAN

1. Esensi ajaran-nya tidak keluar dari al-Quran dan As-Sunah.
2. Tidak meninggalkan syariat
3. Silsilahnya bersambung kepada Rasulullah atau suatu jalur ajaran yang telah diberikan dari guru-guru terdahulu hingga ke Rasulullah.
4. Memiliki Mursyid yang telah mendapatkan izin serta ijazah dari guru mursyid sebelumnya dan tentunya mursyid yang memiliki sanad sampai Rasulullah. Mursyid memiliki peran penting bagi berlangsungnya ajaran tarekat dan seorang mursyid harus mampu melakukan pengawasan

<sup>56</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), 93.

<sup>57</sup> Habib Muhammad Luthfy, *Permasalahan Thariqah*., 19.

terhadap tingkah laku yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Maksud dari hal ini agar murid tidak salah mengambil jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu kedudukan sebagai mursyid tidak bisa digantungkan pada seseorang yang bukan ahli atau tahu tentang tarekat saja. Karena hal yang paling penting adalah orang tersebut telah mencapai *rijalul kamal* atau seseorang yang telah menyempurnakan suluknya dalam ilmu syariat, hakikat yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta Ijma'.

Dengan demikian seseorang yang telah mencapai tingkatan itu memiliki kebersihan rohani dan kehidupan yang suci sehingga nanti akan menjadi mursyid yang arif.<sup>58</sup> Seorang mursyid harus memiliki beberapa kriteria di antaranya:

- a. Alim dan ahli dalam memberikan ilmu dan pengetahuan tentang masalah fiqh dan syariah serta persoalan tauhid atau aqidah dengan pengetahuan yang dapat menghilangkan segala bentuk prasangka dan keraguan dari hati setiap muridnya mengenai masalah yang dihadapi.<sup>59</sup>
- b. Bijaksana.
- c. Sabar dan memiliki rasa belas kasih.
- d. Amanah.
- e. Tidak boleh mempergunakan kedudukan sebagai mursyid.
- f. Displin.
- g. Menjaga lisan-nya.

---

<sup>58</sup> Aboebakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf*, 302.

<sup>59</sup> Ahmad Ja'far Musaddad, *Mursyid Tarekat Nusantara*, 18.

- h. Memiliki sifat ikhlas.
- i. Tidak mengharapkan untuk dimuliakan
- j. Menjaga harga diri dan kehormatan-nya.
- k. Menyebarkan apa yang diperintah Allah.
- l. Mengawasi muridnya dan mengingatkan kembali mengenai ajaran syariat, tarekat. Supaya mereka terjaga dari ajakan hawa nafsu dan godaan setan. Dsb.<sup>60</sup>

## 5. Murid

Murid adalah orang yang menempuh jalan spiritual dalam tarekat atau orang yang sudah dibaiat mursyid. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian murid di antaranya:

- a. Abu Bakar Aceh berpendapat murid merupakan orang yang menginginkan sebuah pengetahuan dalam petunjuk untuk peribadatannya.
- b. Al-Jurjani berpendapat yang tertulis dalam kitab *At-Ta'rifat*, murid yaitu seorang salik yang berkemauan sendiri untuk menempuh jalan yang di inginkan-nya.<sup>61</sup>
- c. Miftahul Lutfi berpendapat murid adalah seseorang yang berniat mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui latihan jiwa yang dipandu mursyid.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Cecep Alba, *Tasawuf & Tarekat.*, 175

<sup>61</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, ( Solo: Ramadhani, 1990),307.

<sup>62</sup> Miftahul Luthfi, *Tasawuf Implementatif*, (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had, 2004) 24.

Dengan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami, murid adalah orang yang berbaiat kepada mursyid untuk mengamalkan ajaran yang diajarkan oleh mursyid. Adapun untuk menjadi murid harus:

- a. Selalu berdzikir.
  - b. Meninggalkan sikap berlebihan baik makan, minum dsb.
  - c. Selalu memikirkan akhirat.
  - d. Harus menanamkan sifat sabar.
  - e. Selalu intropaksi diri.
  - f. Menjaga lisan dan hati.
  - g. Membantu umat muslim jika mendapatkan kesusahan.
  - h. Menunaikan janji apabila ia berjanji.
  - i. Tidak menentang guru
  - j. Tidak mempergunjingkan guru
  - k. Tidak boleh menafsirkan sendiri segala kejadian atau *kasyaf*. Harus kepada guru. Dsb.
6. Tempat latihan (*zawiyah*) yaitu tempat yang digunakan untuk pengajian yang konsepnya belajar aspek agama yang digunakan salik untuk berdzikir dan bertafakur untuk mengingat Allah.
7. Upacara keagamaan di antaranya:
- a. baiat merupakan cara men ACC untuk menjadi murid dan bersumpah untuk janji setia, yang mana sumpah tersebut telah diformulakan oleh seorang mursyid.

- b. Ijazahan memberikan pengamalan suatu dzikir.
- c. Latihan seperti belajar agama, mengaji kitab-kitab tertentu, berdzikir dan bertafakur mengingat Allah.

Tarekat yang tidak memenuhi kriteria di atas maka dianggap *ghairu muktabarah* karena tarekat yang sah tarekat yang substansi ajaran-nya bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunah, pengamalan-nya tidak lepas dari syariat, dan memiliki silsilah yang bersambung kepada sumber pertama yaitu Rasulullah.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup> Cecep Alba, *Tasawuf & Tarekat*, 28.

## BAB III

### SEJARAH TAREKAT PONDOK PESANTREN AL-AMIEN

#### A. Naqsyabandiyah

##### A.1. Sejarah Dan Perkembangan

Tarekat Naqsyabandiyah dipelopori oleh wali qutub dari sepasang suami istri dan lingkungan yang baik dari desa Qashrul Arifan Bukhara tepatnya di Uzbekistan bernama Muhammad bin Muhammad Syarif Hasan al-Uwaissi al-Bukhari yang dikenal dengan sebutan Syaikh Naqsyabandi. Setelah kelahiranya, ayah beliau menyerahkan kepada Muhammad Baba al-Sammasi untuk diadopsi, karena sebelumnya Baba al-Sammasi telah mengisyaratkan akan ada kelahiran seorang wali di desa Qasrul Arifan yang insya Allah akan menjadi panutan banyak orang. Kemudian Baba al-Sammasi mendatangi Sayyid Amir Kulal untuk memberikan pendidikan putranya kepada beliau. Sehingga syaikh Naqsyabandi pertama kali belajar ilmu tasawuf dari Baba al-Sammasi, kemudian beliau juga belajar kepada seorang khalifah Baba al-Sammasi yaitu Sayyid Amir Kulal al-Bukhari ayahnya sendiri. Dari Baba al-Sammasi berguru ke ‘Ali al-Ramitani yang dikenal dengan syaikh al-Azizan yang berguru kepada syaikh Mahmud al-Anjiri Faghawi yang mana beliau belajar kepada Syaikh Arif al-Riwikri dan beliau

belajar pada syaikh ‘Abd al-Khaliq al-Ghudjwani dst. Hingga memiliki silsilah sampai ke sumber pertama yaitu Rasulullah.<sup>64</sup>

Ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah yaitu dari khalifah pertama yakni Abu Bakr, sedangkan tarekat lain seperti Qadiriyyah dari khalifah ke-empat yakni Ali bin Abi Ṭalib. Tarekat ini berkembang pesat dan menyebar ke Nusantara bermula dari orang Indonesia yang belajar Islam di Arab atau orang yang pergi haji.<sup>65</sup> Maka dari itu tidak heran jika Tarekat Naqsyabandiyah memiliki beberapa cabang dan mengalami evolusi yang biasanya nama tarekat dikaitkan dengan pembawa ajaran tarekat tersebut atau julukan bagi para pengikutnya. Perubahan nama dalam sebuah tarekat merupakan hal yang biasa, bukan hanya nama dari tarekat yang berubah tetapi ajarannya sedikit banyak berubah karena menyesuaikan waktu, keadaan dan tempat tumbuhnya. Mursyid yang berbeda memiliki cara yang berbeda pula walaupun dengan prinsip yang sama untuk dijadikan pedoman bagi para pengikutnya.<sup>66</sup>

Dalam perkembangan dan penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah, syaikh Muhaammad Baha’ al-Din Naqsyabandi memiliki khalifah utama antara lain: ‘Ala al-Din al’Aṭhari, Ya’qub al-Karkhi dan Muhammad Parsa dan masing-masing khalifah memiliki khalifah lagi dan dalam perkembangan selanjutnya yang paling menonjol yaitu khalifah dari Ya’qub al-Karkhi, ‘Ubaid Allah Ahrar. Beliau merupakan sosok yang kaya raya, namun beliau memiliki sifat yang sederhana, dermawan dan ramah. Dalam penyebaran tarekat ini ‘Ubaid Allah al-Ahrar

<sup>64</sup> Santri Munawir, Santri Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin*, ( Pasuruan: PP Ngalah, 2012), 486.

<sup>65</sup> Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat*, 85.

<sup>66</sup>Ibid., 102.

memiliki pola tersendiri, ia mendekati penguasa dan menjalin hubungan dekat dengan istana sehingga mendapat dukungan luas untuk politiknya, bahkan beliau membaiat raja Muhammad Al-Zahid dan turun kepada anak saudara perempuan-nya yang memiliki kerajaan besar dan bermartabat tinggi yaitu Darwis Muhammad Samarqandi dan dari beliau turun kepada putranya yang memiliki sifat adil, dermawan dan lemah lembut dalam bertutur kata yaitu Muhammad Al-Khawajiki Al-Amkani. Berkat dari sinilah tarekat ini menyebar ke luar Asia Tengah di antara-nya: Qazwin, Eşfahan, Tabriz Iran dan sampai ke Turki.<sup>67</sup>

Penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah selanjutnya di India, dipelopori oleh salah satu jalur dari ‘Ubaid Allah al-Ahrar yaitu Muhammad Baqi Billah yang pernah belajar kepada banyak tokoh Naqsyabandi sebelum ia bermukim di India.<sup>68</sup> Muhammad Baqi Billah memiliki murid utama yaitu Taj Al-Din Zakariya’ dan Ahmad Al-Faruqi Sirhindi. Diantara mereka yang memiliki banyak pengikut adalah Ahmad Al-Faruqi Sirhindi seorang ulama terpelajar yang memiliki spiritualitas tinggi dan darinya diturunkan kepada putranya yang menjadi tempat amanat rahasianya yaitu Muhammad Ma’sum Sirhindi, dari beliau membaiat putranya sendiri dan Nur Muhammad al-Budwani yang sebelumnya pernah belajar pada putra Ma’sum Sirhindi yaitu Saif-Din Arif.<sup>69</sup> Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di India dipelopori Muhammad Ma’sum Sirhindi dan Shaif-Din Arif, walaupun di India memiliki banyak pusat Naqsyabandiyah, khanaqah ini menempati posisi paling menonjol daripada yang lain, sebab tidak sedikit dari

<sup>67</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia.*, 53.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Ibid., 55.

mereka yang menjadi syaikh Naqsyabandiyah. Posisi teratas di India tidak selamanya berada di tangan keluarga mereka. Tiga penerus berikutnya adalah Mirza Mazhar Jan-i Janan atau Syams al-Din Habib allah orang yang sezaman dengan Waliyullah asal Delhi. Meskipun mereka sezaman, Syams al-Din Habib allah tetap menetang upaya syah Waliyullah yang mencoba mendamaikan *wahdat al-wujud* dan *Wahdat al-syuhud*, dan dengan tekun ia melanjutkan kecenderungan pada puritanisme dan ortodoksi Sunni yang telah dibangun oleh sirhindī.<sup>70</sup>

Tokoh besar Naqsyabandiyah di Delhi adalah khalifah dari Shams al-Din Habib allah yaitu syaikh ‘Abdullah yang lebih dikenal dengan syaikh Ghulam ‘Ali yang memiliki kemasyhuran menjubarkan yang membuat khanaqahnya berhasil memikat pelajar dari seluruh India, Afghanistan dan Asia Tengah yaitu Bukhara, Samarqand, Tsykent. Dari sekian banyak muridnya yang paling menonjol adalah Maulana Khalid Baghdadi dari Kurdistan yang memiliki wibawa dan menyebabkan Tarekat Naqsyabandiyah berkembang secara spektakuler. Ia memiliki pengetahuan fiqh yang mendalam, termasuk tasawuf. Saat ia menunaikan ibadah haji di Makkah ia mendapat *kasyf* yang meyakinkan bahwa ia diberi amanat untuk mengemban tugas khusus dan gurunya sedang menanti di India. Jadi ia melakukan perjalanan ke timur dan menemukan khanaqah syaikh Abdullah di Delhi. Belum sampai satu tahun ia tinggal disana, kehadiranya memberikan kesan yang mendalam pada gurunya dan teman-temannya. Karena pengetahuan ilmu hadis yang mendalam, semangat jiwa puritan, dan kesufian-nya

---

<sup>70</sup> Ibid., 65.

yang luar biasa, akhirnya syaikh Abdullah mengangkatnya sebagai khalifah untuk Kurdistan dan Irak.<sup>71</sup>

Setelah tiba di Irak ia membagi waktunya antara Baghdad tempat kedudukan gubernur provinsi dan Sulaimaniyah. Saat itu, di Sulaimaniyah memerintah secara otonom *pasya* dari Kurdi. Sebelum Khalid meninggal ia sangat dihormati sebagai waliyullah, dan ia pernah mengalami perselisihan politik yang membuatnya harus meninggalkan Sulaimaniyah dan menetap di Damaskus. Selama enam belas tahun ia berkhidmat sebagai syaikh Naqsyabandi, ia juga mengangkat lebih dari enam puluh khalifah, separuhnya orang kurdi dan sisanya orang Turki atau Arab. Dari sini para khalifah membentuk jaringan yang menyebar dan membangun hubungan sosial dan politik sehingga Tarekat Naqsyabandiyah mendapat perlindungan yang kuat.<sup>72</sup>

## A.2. Ajaran Dan Amalan

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah terdapat sebelas asas tarekat yang biasa diamalkan para pengikutnya, delapan asas dirumuskan oleh 'Abd al-Khaliq al-Ghudjwani dan tiga asas penambahan dari al-Syarif al-Hasani al-Uwaissi al-Bukhari atau syaikh Naqsyabandi. Asas-asas tersebut ada diberbagai risalah salah satunya dalam dua kitab pedoman utama penganut Khalidiyah yaitu kitab *Jami' Al-Uṣḥul fi al-Awliya'* karya Ahmad Diya' al-Din Gumusykhanaawi yang banyak dibawa pulang jamaah haji ke Indonesia pada abad ke-19 dan awal abad ke20. Kemudian kitab *Tanwir al-Qulub* yang dicetak ulang oleh Muhammad Amin al-

---

<sup>71</sup> Ibid., 66.

<sup>72</sup> Ibid.

Kurdi di Singapura dan Surabaya.<sup>73</sup> Dan masing-masing asas dikemukakan dalam bahasa Persia. Berikut asas-asas tarekat di antaranya:

*Asas 'Abd al-Khaliq al-ghudjwani:*

1. *Hush dar dam*, “kesadaran dalam bernafas” suatu latihan kosentrasi: setiap keluar masuknya nafas dapat merasakan Allah yang selalu hadir dalam hatinya.
2. *Nazar bar qadam*, “memperhatikan setiap langkah diri”. Salik yang sedang mengasingkan diri untuk mensucikan lahir dan batinya harus bisa menjaga langkah dan pandangannya. Hal ini bertujuan agar salik dapat terus fokus dan tujuan spiritualnya tidak terganggu dengan segala hal yang menghancurkannya.
3. *Safar dan wathan*, “perjalanan mistik kedalam diri”. Dilakukan untuk menuju penyikapan dalam hati artinya melangsungkan suluk dengan meninggalkan semua ketidaksempurnaan manusia dengan kembali ke pengetahuan akan esensinya menjadi makhluk yang mulia. Keluar dari akhlak yang rendah menuju akhlak yang terpuji.
4. *Khalwat dar anjuman*, “kesendirian dalam keramaian”. Kata khalwat memiliki makna mengasingkan diri untuk orang yang sedang pertapa dan anjuman merupakan perkumpulan tertentu. Khalwat memiliki dua arti yaitu:
  - a. mengasingkan diri dari keramaian atau disebut dengan khalwat lahir
  - b. mengatur hati untuk selalu merasakan kebesaran Tuhan walaupun sedang bersama sesama makhluk. Hal ini disebut dengan khalwat batin.

---

<sup>73</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994),76.

Arti dari asas ini yaitu menyibukkan diri dengan membaca dzikir terus menerus meskipun sedang berada di keramaian tanpa memperhatikan hal-hal lain atau perintah untuk terus aktif dalam kehidupan bermasyarakat namun pada saat yang sama hati mereka terus tertuju pada Allah semata dan selalu bersikap wara'.

5. *Yad krad* “ingat dan menyebut”. Artinya pengikut tarekat ini diwajibkan untuk terus ingat dan selalu berdzikir untuk Allah, baik dzikir *ism al-dzat* atau *dzikir nafi itsbat* yang mana dzikir ini boleh dilakukan dengan berjamaah atau sendiri setelah sholat, yang terpenting terus berdzikir agar dalam hati ada kesadaran permanen kepada Allah.
6. *Baz Gasht* “kembali”, “memperbarui” yang artinya mengontrol hati untuk tidak condong kepada hal yang menyimpang. Setelah menarik nafas seorang salik kembali berdzikir *Ilahi anta maqshudi wa riḍhaka maṭhlubi*.  
(kalimah ini diucapkan sebelum memulai dzikir *ism al-dzat* dan mengucapkan kembali diantara dzikir tauhid, dan saat mengucapkan dzikir, para salik dituntut untuk serius memohon kepada Allah).
7. *Nigah dasyt*, “waspada”. Artinya salik harus bisa mengontrol hati, pikiran dan perasaan-nya agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang, untuk itu setiap salik diwajibkan untuk terus menerus mengucap dzikir tauhid.
8. *Yad Dasyt*, “mengingat kembali”. Pengalaman langsung kesatuan dengan yang ada (*wahdat al-wujud*) atau kemanunggalan menjadi sifat yang baik dan sifat buruknya hilang (melanggengkan sifat ke-Tuhanan dalam dirinya

sebagai makhluk ciptaan-Nya).<sup>74</sup> (pada hal ini Sirhindi dan khalifah-khalifahnya mengemukakan adanya dalil yang lebih tinggi yaitu kesadaran sufi terhadap kemanunggalan ini hanyalah bersifat fenomenal, bukan ontologis (*wahdat al-syuhud*).

Tiga Asas Penambahan Dari Muhaammad Baha' al-Din Naqsyabandi:

1. *Wuquf-i zamani*, “intropensi” seorang salik harus bermuhasabbah dalam dirinya dan selalu bersyukur apabila ia selalu berdzikir dan melakukan kebaikan, dan jika ia lupa maka bersegeralah memohon ampunan.
2. *Wuquf-i ‘adadi*, “memeriksa hitungan dzikir” salik wajib hati-hati dalam penghitungan dzikir. Artinya salik wajib konsentrasi atas dzikirnya dan memeriksa hitungan ganjil pada dzikir *nafi-itsbat*
3. *Wuquf-I qalbi*, “menjaga hati tetap terkontrol” perhatian salik pada dzikir serta maknanya untuk menyingkirkan pikiran selain Allah.<sup>75</sup>

Ajaran dan amalan tarekat ini yaitu dzikir dengan berulang kali menyebut nama Allah (*ism al-dzat*) atau melafalkan kalimah tauhid *La ilaha illa allah* dengan jumlah dzikir lebih banyak dibandingkan tarekat lainnya. Walaupun dzikir ini dipercaya dari Abu Bakr Shiddiq yang dikenal dengan dzikir diam, namun Abu Ya’qub Yusuf al-Hamdani menggabungkan dua cara yaitu dzikir (*sirri*) dan dzikir (*jahr*), tetapi dari ‘Abd al-Khalil al-Ghujdwani dzikir diam, dan dzikir *jahr* kembali digunakan oleh Amir Kulal, namun dalam pandangan Naqsyabandiyah yang diberikan ‘Abd al-Khalil al-Ghujdwani kepada syaikh Naqsyabandi lebih

---

<sup>74</sup> Ibid., 77.

<sup>75</sup> Ibid., 78.

condong pada dzikir diam karena kembali lagi pada norma dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Sebenarnya kedua dzikir tersebut masing-masing memiliki dasar dari hukum Islam yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Dzikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah boleh dilakukan secara berjamaah ataupun sendiri, namun untuk orang yang bertempat tinggal didekat mursyid cenderung melakukan dzikir secara berjamaah. Pertemuan rutin yang disebut dengan tawajuhan yang dihadiri oleh pengikut tarekat dilaksanakan setiap kamis malam dan senin malam atau satu bulan satu kali.<sup>76</sup>

Selain dzikir menyebut nama Allah dan melafalkan kalimah tauhid, pengikut Tarekat Naqsyabandiyah juga mengenal dzikir *lathaif* yaitu salik membayangkan nama Allah dan memusatkan kesadaran-nya sampai ia bergetar dan memancarkan panas pada titik-titik tertentu. Dalam pengamalan dzikir terdapat dua cara yaitu dzikir hati dengan *bertafakur* mengingat Allah, merenungkan rahasia-rahasia ciptaan-Nya dan merenungkan hakikat dan sifat Allah. Dan cara yang kedua, yaitu dzikir dengan anggota (*jawarih*) atau dzikir tenggelam dalam ketaatan.

Berikut ini adalah dzikir anggota badan (*jawarih*):

1. Dzikir dengan mata menangis
2. Dzikir dengan telinga (mendengarkan hal-hal yang baik)
3. Dzikir dengan memuji Allah (dzikir lidah)
4. Dzikir tangan dengan memperbanyak sedekah

---

<sup>76</sup> Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah.*, 106

5. Dzikir badan dengan melaksanakan hal-hal yang di wajibkan atau diperintahkan
6. Dzikir hati dengan ketakutan dan berharap kepada Allah.
7. Dzikir roh dengan penyerahan diri kepada Allah.<sup>77</sup>

Maqam Dzikir Tarekat Naqsyabandiyah:

1. *Mukasyafah.* setelah salik berdzikir menyebut “Allah” sebanyak 5.000 (lima ribu) kali dalam sehari semalam, salik mengutarakan apa yang dirasakan-nya kepada mursyid selama ia berdzikir, maka mursyid menaikkan jumlah dzikirnya menjadi 6.000 (enam ribu) kali dalam sehari semalam. Dzikir ini dinamakan dengan dzikir *Mukasyafah* sebagai tingkatan pertama bagi salik penganut Naqsyabandiyah.
  2. *Lathaif.* Setelah mengutarakan perasaan-nya kepada mursyid mengenai pengalaman dzikirnya, atas izin mursyid dzikirnya dinaikkan menjadi lebih banyak dari sebelumnya yaitu 7.000 dst. Sampai 11.000 kali dalam sehari semalam. Dzikir ini merupakan tingkatan kedua bagi salik penganut Naqsyabandiyah.
- Setalah dzikir *ism al-dzat* (menyebut Allah) diganti dengan dzikir *nafi itsbat*. Salik yang disiplin pada urutan tingkatan tentu akan memperoleh hikmah dalam suluknya.
3. *nafi itsbat.* setelah mengutarakan perasaan yang dialaminya selama berdzikir 11.000 kali. Dengan pertimbangan mursyid diteruskan dengan dzikir *La ilaha*

---

<sup>77</sup>Ibid., 107.

*illa allah.* Untuk jumlah dzikir selanjutnya ditentukan oleh mursyid sebagaimana pengalaman dalam berdzikir yang di laporkan-nya.

4. *Wuquf qalbi*
5. *Ahadiah*
6. *Ma'iyah*
7. *Tahlil*

Apabila seoarang salik menurut pandangan mursyid-nya sudah berada di maqam *tahlil* maka salik diangkat menjadi khalifah, dan bilamana ia telah memiliki gelar khalifah maka salik mempunyai kewajiban untuk menyebarluaskan ajaran tarekat dan diperbolehkan untuk mendirikan sulkuk.<sup>78</sup>

Cara Berdzikir Tarekat Naqsyabandiyah:

1. menghimpun segala pengenalan dalam hati sanubarinya
2. memusatkan perhatian pada Allah (mengingat dzat)
3. membaca *istigfar* dengan bilangan ganjil
4. membaca Q.S al-Fatihah satu kali dan Q.S al-Ikhlas tiga kali
5. menghadirkan masyayikh Tarekat Naqsyabandiyah
6. menghadiahkan pahala bacaan kepada syaikh Tarekat Naqsyabandiyah
7. melaksanakan *rabithah*. (menghadirkan wajah guru saat berdzikir)
8. mematikan diri sebelum mati
9. munajat dengan Allah dengan melafalkan *Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi*

---

<sup>78</sup>Ibid, 109.

10. dilanjutkan dengan mengucap “Allah”, “Allah” dengan dzikir diam, dalam mata terpejam, dengan duduk diantara dua sujud, mengunci gigi dan meletakkan lidah ke langit-langit mulut.

Setelah dzikir *lathaif* maka dengan izin mursyid salik lanjut pada tingkatan *muraqabah* antara lain:

1. *Muraqabah ahadiyah*
2. *Muraqabah ma'iyah*
3. *Muraqabah aqrabiyyah*
4. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-ula*
5. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-tsaniyah*
6. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus*
7. *Muraqabah wilayat al- 'Ulya*
8. *Muraqabah kamalati an-nubuwah*
9. *Muraqabah kamalati al-risalat*
10. *Muraqabah ulul azmi*
11. *Muraqabah fi al-dairat al-khulaqi wa hiya haqiqah Ibrahim alaihissalam*
12. *Muraqabah al-dairat al-mahabbati al-ṣirfah wa hiya haqiqah sayyidina Musa alaihissalam*
13. *Muraqabah al-datiyati al-mumtaziyati bi al-mahabbati wa hiya haqiqah al-Muhammadiyah*
14. *Muraqabah al-mahbubiyyah wa hiya haqiqah al-Ahmadiyah*
15. *Muraqabah al-Hubby Sirf*

16. *Muraqabah lata' yin*
17. *Muraqabah al-haqiqah al-ka'bah*
18. *Muraqabah al-haqiqah al-Qur'an*
19. *Muraqabah haqiqah al-ṣholat*
20. *Muraqabah al-dairat al-ma'budiyah al-sirf.*<sup>79</sup>

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah menuju Allah terdapat tiga tingkatan antara lain:

1. Dzikir *khafi*, dzikir *sirri* dalam *lathaif* yang dihadapkan kepada Allah
2. *Muraqabah*, mengawasi hati terhadap Allah.
3. Melanggengkan hadir dan *rabithah* serta khidmah yang memberikan ilmu.

Syarat tersebut merupakan hal yang tidak mudah dilakukan salik kecuali menggunakan ilmu, amal dan *riyadhah* serta salik yang ingin mencapai tingkatan tersebut harus sabar dan ridha akan ketetapan Allah.<sup>80</sup> Selain kegiatan wirid yang dilakukan setiap hari untuk menjaga kebersihan jiwa, ada kegiatan yang dilakukan jamaah pada waktu tertentu yang biasa dikenal dengan suluk. Suluk dalam bentuk *riyadhah*, dan uzlah pada bulan-bulan tertentu, biasanya pada bulan muharam dan rajab.

#### Khatm Khawajikan

*Khatm khawajikan* merupakan serangkaian wirid, ayat, sholawat, dan doa penutup setiap dzikir berjamaah, ‘Abd al-Khalil al-ghudjwani memandang *Khatm khawajagan* sebagai tiang ketiga Tarekat Naqsyabandiyah, setelah dzikir *ism al-*

---

<sup>79</sup> Santri Munawir., 530.

<sup>80</sup> Ibid., 529.

*dzat* dan dzikir *nafiy itsbat*. Pembacaan *Khatm khawajagan* ini dilakukan ditempat yang sepi dan pintu harus tertutup, Tidak seorangpun boleh masuk tanpa seizin mursyid, jamaah harus keadaan suci, khusyu' dan menghadirkan hati untuk menyembah Allah seakan-akan melihatnya dan jika tidak bisa melihatnya maka Allah selalu melihatmu. Memejamkan mata mulai awal sampai akhir dzikir, harus kosentrasi dan sungguh-sungguh untuk memalingkan hatinya untuk khusyu' menghadap Allah dengan duduk diantara dua sujud.<sup>81</sup> Namun untuk Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menggunakan duduk *tawarruk* kiri seperti yang disebutkan pada kitab *Jami' al-Ushul Fi al-Awliya'* halaman 13.<sup>82</sup>

Rukun *Khatm khawajikan*:

1. membaca

اللّهُمَّ يَا مُفْتَحَ الْأَبْوَابِ وَيَا مُسْتِبَّ الْأَسْبَابِ وَيَا مُقْلِبَ الْقُلُوبَ وَالْأَبْصَارِ وَيَا دَلِيلَ الْمُتَحَبِّرِينَ  
وَيَا غِيَاثَ الْمُسْتَغْيَثِينَ أَغْنِنِي، تَوَكَّلْتُ عَلَيْكَ يَا رَبِّي وَفَوَضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ يَا فَتَّاحَ الْمَهَاجِرَاتِ  
يَا وَهَابْ يَا بَاسِطْ وَصَلَى اللَّهُ عَلَى حَيْرَ حَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

2. *istigfar* dengan bilangan ganjil 25 (duapuluhan lima) kali atau 15 (lima belas) kali
3. *Rabithah bi al-syaikh*
4. Membaca sholawat 100 (seratus kali) kali
5. Membaca Q.S al-Insyirah 79 (tujuh puluh Sembilan) kali
6. Membaca Q.S al-Ikhlas 1001 (seribu satu) kali
7. Memaca Q.S al-Fatihah 7 (tujuh) kali

<sup>81</sup>Ibid., 503.

<sup>82</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Tuntunan Tarekat Qadiriyyah*, 42.

8. Membaca ḥalawat 100 (seratus) kali
9. Membaca do'a khataman (do'a untuk nabi Muhammad dan para syaikh tarekat, khususnya 'Abd al-Khalīq al-ghudjwani, Muhaammad Baha' al-Dīn an-Naqṣyābandī, 'Abd Allāh al-Dīhlawī atau Syah Gūlām 'Alī, Maulana Khalid Baghdādī atau Diya' al-Dīn Khalid Baghdādī sampai kepada syaikh terakhir).
10. Membaca ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an.<sup>83</sup>

### *Tawajjuhan*

Pertemuan rutin yang disebut dengan *tawajjuhan* yang dihadiri oleh pengikut tarekat dilaksanakan setiap kamis malam dan senin malam atau satu bulan satu kali dengan tujuan untuk membantu muridnya dalam proses suluknya. Dalam praktek *tawajjuhan* ini dilaksanakan dalam ruangan tertutup dengan cara melafalkan ayat al- Qur'an baik imam sendiri atau jamaah, membaca *istigfar* dengan bilangan ganjil, membaca Q.S. al-Fatiḥah, Q.S al-Ikhlas yang dipersembahkan untuk guru yang ada dalam silsilah tersebut, lanjut dengan dzikir *ism al-dzat*.<sup>84</sup>

### Amalan Setelah Tawajjuhan:

1. Membaca Q.S al-Fatiḥah yang dihadiahkan kepada para mursyid
2. Imam melafalkan ḥalawat dan maknum mengikutinya dengan ḥalawat berikut 3 kali:

---

<sup>83</sup> Santri Munawir, Santri Bahruddin, *Sabilus Salikin.*, 504.

<sup>84</sup> Ibid., 506.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهٖ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

3. Imam membaca Q.S al-Insyirah diikuti dengan maknum membaca 3 kali.
4. Imam membaca Q.S al-Ikhlas diikuti dengan maknum membaca sebanyak 3 kali
5. Imam membaca 10 اللّٰهُمَّ يَا قَاضِي الْحَاجَاتِ (sepuluh) kali dan diikuti maknum
6. Imam membaca 40 اللّٰهُمَّ يَا كَافِي الْمُهِمَّاتِ (empat puluh) kali yang diikuti maknum
7. Imam membaca 40 اللّٰهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ (empat puluh) satu kali dan diikuti maknum
8. Imam membaca 40 اللّٰهُمَّ يَا ذَافِعَ الْبَلَائِاتِ (empat puluh) kali dan diikuti maknum
9. Imam membaca 10 اللّٰهُمَّ يَا مُحْلِّي الْمُشْكِلَاتِ (sepuluh) kali dan diikuti maknum
10. Imam membaca 10 اللّٰهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ (sepuluh) kali dan diikuti maknum
11. Imam membaca 10 اللّٰهُمَّ يَا شَافِي الْأَمْرَاضِ (sepuluh) kali dan diikuti maknum
12. Imam membaca 41 اللّٰهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (empat puluh satu) kali dan diikuti maknum

13. Imam melaftalkan shalawat dibawah ini 3 (tigas) kali dan maknum mengikutinya.

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسِّلْمْ

Menghadiakan Q.S al-Fatihah kepada imam khawajikan sebanyak satu kali

14. Imam membaca 100 (seratus) kali

15. Imam membaca 100 (seratus) kali

16. Imam membaca 10 (sepuluh) kali

17. Imam melaftalkan shalawat berikut ini 3 (tiga) kali dan maknum mengikutinya

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسِّلْمْ

18. Membaca al-Fatihah

19. Membaca حسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلِ

20. Membaca tawajjuh sebentar

21. Membaca يَا اللَّهُ يَا قَدِيرُ

22. Membaca يَا لَطِيفُ

23. Membaca doa.<sup>85</sup>

syarat suluk:

1. Sebelumnya mendatangi mursyid menyampaikan niat baiknya, dan kemudian mursyid memerintahkan calon murid untuk melakukan *istikharah* yang kemudian calon murid menceritakan apa yang ia dapatkan ketika *istikharah*
2. Setelah mendapat izin dari mursyid dan diberi izin *manjing suluk*
3. Lanjut dengan mandi taubat dan menyesali segala perbuatanya kemudian wudhu
4. Niat manjing suluk

نَوْيُثُ أَنْ أَدْخُلَ فِي السُّلُوكِ (عَسَرَ، عِشْرِينَ، أَرْبَعِينَ) يَوْمًا لِإِقْتِدَاءِ السَّلَفِ الصَّالِحِينَ

وَلَا يَتَابُعُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلَّهِ تَعَالَى

5. Manjing suluk selama empat puluh hari, namun setiap salik juga menerima perintah yang berbeda-beda.
6. Ber' *uzlah* terlebih dahulu dengan cara membiasakan diri lapar dan dzikir dengan tujuan untuk menjinakkan nafsunya sebelum melakukan *khalwat*
7. *Khalwat* mencari tempat yang sepi atau jauh dari keluarga (*khalwat* adalah menyepi secara dhohiriyyahnya, dengan cara menyepi ditempat khusus, masa *khalwat* minimal tiga hari tiga

---

<sup>85</sup> Ibid., 508.

malam, kemudian tujuh hari tujuh malam, dan selama satu bulan.

Namun yang paling sempurna adalah empat puluh hari)

8. Memasuki tempat khalwat menggunakan kaki kanan dengan membaca *ta'awudz* dan *basmalah* dan seraya memohon perlindungan kepada Allah dilanjutkan dengan membaca Q.S an-Nas tiga kali
9. Bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (رِيَاضَةُ النَّفْسِ)
10. Tidak menggantungkan niatnya untuk mendapatkan kemuliaan
11. Selalu menjaga wudhunya
12. Tidak banyak bicara seperti yang diterangkan pada Q.S (al-Qashash : 55)

وَإِذَا سَمِعُوا الْلَّغُوْ أَعْرَضُوا عَنْهُ

Artinya:

“Dan apabila ia mendengar perkataan yang tidak bermanfaat,mereka berpaling darinya”.<sup>86</sup>

13. Menetapkan untuk terus *rabitah* kepada mursyid
14. Melaksanakan şolat jum'at dan menjaga şolat wajibnya serta şolat-şolat yang lain (sunnah rawatib qobliyah ba'diyah dll)
15. Terus menerus berdzikir
16. Membiasakan untuk tidak tidur kecuali memang kantuk berat dengan niat istirahat untuk membangun semangat berdzikir

وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْ لَيْلًا طَوِيلًا

Artinya:

“Dan sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbih kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari”.<sup>87</sup>

<sup>86</sup> Q.S al-Qashash [28]: 55

<sup>87</sup> Q.S al-Insan [76]: 26.

17. Selalu waspada terhadap setan, dunia dan hawa nafsu dengan cara memberitahukan kepada mursyid segala sesuatu yang pernah dilihat dan diketahuinya.
18. Ketika keluar harus menundukan kepala dan tidak memandang yang tidak perlu.
19. Selama suluk tidak diperbolehkan makan makanan dari yang bernyawa. Seperti yang dikatakan Sayyidina Ali pada kitab *Ihya' Ulumu al-Din* (juz 3 halaman: 86) larangan makan makanan dari yang bernyawa supaya hatinya tidak keras karena makan makanan dari yang bernyawa secara terus menerus menjadikan dirinya layaknya minum *khamr*.<sup>88</sup>

Rukun Suluk:

1. Mengontrol segala ucapan-nya yang tidak ada manfaatnya
2. Mengurangi porsi makan dengan tidak terlalu lapar atau tidak terlalu kenyang atau boleh dengan berpuasa
3. Tidur secukupnya
4. Terus menerus berdzikir hati dengan jumlah melampaui batas yang diperintahkan mursyid dengan tidak mengubah adab dan syarat dzikir

(khusus murid baru, diwaktu manjing suluk satu hari satu malam jumlah dzikirnya tidak kurang dari dua puluh lima ribu kali dengan dzikir *ism al-dzat*. Untuk murid yang mampu sehari semalam jumlah dzikirnya tidak

---

<sup>88</sup> Santri Munawir, Santri Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin.*, 512.

boleh kurang dari tujuh puluh ribu kali dengan dzikir *ism al-dzat*. Untuk murid yang telah mencapai *lathaif*, maka dzikir *lathaif* satu kali pada pagi hari dan sore hari).<sup>89</sup>

Ciri khas tarekat ini selain dari khalifah pertama yakni Abu Bakr dengan ciri khasnya menggunakan dzikir diam, tarekat ini memakai cara ketat dalam bersyariat, dengan keseriusan dalam beribadah yang membuat Tarekat Naqsyabandiyah menolak musik dan tari, mencoba mempengaruhi kehidupan dan pemikiran para penguasa untuk mendekatkan Negara dan agama, Tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijakan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu, justru ia melangsungkan konfrontasi dengan berbagai pihak kekuatan politik untuk mengubah pandangan mereka dan membebankan tanggung jawab yang sama dengan penguasa sebagai bentuk ia memperbaiki masyarakat.<sup>90</sup>

## B. Naqsyabandiyah Khalidiyah

### B.1. Sejarah Dan Perkembangan

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan perkembangan dari Tarekat Naqsyabandiyah yang di pelopori oleh Maulana Khalid Baghdadi, untuk perkembangan-nya di Indonesia terbukti dengan syaikh Maulana Khalid mengangkat khalifah-khalifah untuk menyebarluaskan ajaran-nya. Di antara-nya yang diangkat oleh Maulana Khalid yaitu Khalid al-Kurdi al-Madani di tempatkan di Madinah dan Abdullah Afandi

---

<sup>89</sup> Ibid., 511.

<sup>90</sup> Ibid., 491.

al-Zirjani di tempatkan di Makkah dan beliau membangun *zawiyah* di Jabal Abu Qubais yang memiliki banyak pengikut dari Indonesia sehingga terjadilah penyebaran tarekat ini sampai ke Indonesia melalui murid yang telah diangkat menjadi khalifahnya, seperti syaikh Sulaiman al-Qirim, Ismail Al-Barusi (Isma'il Minangkabawi) dan Sulaiman al-Zuhdi.<sup>91</sup> Isma'il Al-Barusi ini dibaiat oleh Abdullah Afandi al-Zirjani karena telah membantu murid-murid dari Indonesia yang belum bisa berbahasa arab dengan memadai.<sup>92</sup>

Pendidikan awal Ismail Al-Barusi mulai belajar agama dari masjid, kemudian setelah ia dewasa pergi ke Arab untuk belajar ilmu agama termasuk tarekat, ia belajar disana selama sekitar tiga puluh tahun di Makkah dan lima tahun di Madinah dan ia juga mengajar tarekat di Makkah selama bertahun-tahun, sebelum ia melakukan perjalanan ke Asia Tenggara. Dalam perjalanan-nya ia berhenti di pelabuhan persinggahan pertama bagi jamaah haji yaitu Singapura.<sup>93</sup> Pada kesempatan waktu tertentu ia meyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah disana dan berhasil menarik perhatian sekitar, sehingga mendapatkan banyak pengikut salah satunya adalah orang-orang Indonesia.<sup>94</sup> Selain Isma'il Barusi, pertumbuhan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia dikaitkan dengan Sulaiman Al-Zuhdi Jabal Qubais yang memiliki peran besar dalam perkembangan di Indonesia, ia pernah mengangkat seorang khalifah dari Jawa Tengah seperti Muhammad Hadi (Abd al-Qadir) dari Girikusumo dan Muhammad Ilyas dari

<sup>91</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2006),166.

<sup>92</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*., 67.

<sup>93</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*., 160.

<sup>94</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*., 99-100.

Sokaraja Kabupaten Banyumas, Sholeh Darat dan Sholeh Kutoharjo. Di Jawa Tengah, hampir semua cabang Tarekat Naqsyabandiyah bersal dari khalifah Sulaiman Al-Zuhdi.<sup>95</sup> Dan pada perkembangan selanjutnya di jawa tarekat ini berkembang ke beberapa daerah antara lain: Rembang, Banyumas Purwokerto, Blora, Cirebon, Bogor, Cianjur, Jawa Timur dan pulau Madura. Dari Madura dipelopori oleh ‘Abd Al-‘Azim Al-Manduri merupakan khalifah dari Muhammad Salih Zawawi (khalifah dari ‘Abd Allah al-Dihlawi atau Syah Gulam ‘Ali) dari Muhammad Mazhar.<sup>96</sup> Selain itu penyebaran tarekat ini di Indonesia juga melalui khalifah lain dari ‘Abdallah Dihlawi yaitu Muhammad Jan al-Makki dan khalifahnya Khalil Hilmi, garis ini memiliki sedikit pengaruh di Malaya dan di Sumatra, terutama dari khalifahnya yaitu Muhammad Haqqi al-Nazili yang menulis *Khazinat Al-Ahrar*.<sup>97</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah merupakan perkembangan Tarekat Nasyabandiyah yang dibuktikan dengan silsilah tarekat dari masa Rasulullah bersambung sampai Muhaammad Baha’ al-Din Naqsyabandi. Tarekat Naqsyabandiyah pada waktu itu belum dikenal dengan nama Naqsyabandiyah dan baru dikenal setelah masa Muhaammad Baha’al-Din Naqsyabandi, begitu juga dengan Naqsybandiyah Khalidiyah baru dikenal pada masa Diya’ al-Din Khalid al-Baghdadi. Dalam masa perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah mengalami banyak perubahan nama karena menyesuaikan dengan waktu, keadaan dan tempat

---

<sup>95</sup> Ibid., 162.

<sup>96</sup> Ibid., 107.

<sup>97</sup> Ibid., 70.

tumbuhnya walaupun dengan prinsip yang sama. Berikut perubahan nama dalam masa ke masa di antara-nya yaitu:<sup>98</sup>

Periode	Nama Tarekat
Setelah Abu Bakr ke periode Salman al-Farisi  Ja'far al-Sadiq  Abu Yazid al-Bustami	Siddiqiyah
Abu al-Hasan al-Kharraqani  Abu 'Ali al-Farmadzi  Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani  'Abd al-Khalil al-ghudjwani	Thaifuriyah
'Arif al-Riwgari  Mahmud al-Anjur Faghnawi  Azizan Ali al-Ramitani  Muhammad Baba al-Sammasi  Amir Sayyid Kulal  Muhaammad Baha' al-Din Naqsyabandi.	Khawajaganiyah
'Ala al-Din al' Atthar  Ya'qub al-khrkhi  'Ubaid Allah Ahrar	Naqsyabandiyah

<sup>98</sup> Djama'an Nur, *Tasawuf Dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Syaikh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), 186

Muhammad al-Zahid Darwish Muhammad Samarqandi Muhammad kwajagi Muhammad Baqi Billah Ahmad al-Faruqi Sirhindi	Naqsyabandiyah Ahrariyah
Muhammad Ma'sum Saif al-Din Arif al-Ahmadi Muhammad Nur al-Badwani Sham al-Din Habib Allah 'Abd Allah al-Dihlawi Diya' al-Din Khalid al-Kurdi	Naqsyabandiyah Mujaddidiyah
Dari Diya' al-Din Khalid al-Kurdi sampai sekarang dikenal dengan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.	Naqsyabandiyah Khalidiyah
Kholifah lain Dari 'Abd Allah al-Dihlawi turun ke: Abu said al-Ahmadi Ahmad Sa'id Muhammad mazhar al-Ahmadi	Naqsyabandiyah Ahmadiyah
'Abd Hamid Syirwani Muhammad Salih al-Zawawi dst.	Naqsyabandiyah Mazhariyah

Jika diamati perkembangan pesat Tarekat Naqsyabandiyah bisa dilihat dari banyaknya nama-nama cabang Tarekat Naqsyabandiyah, secara umum penamaan cabang lain dari Tarekat Naqsyabandiyah dinisbahkan kepada khalifah yang menyebarluaskan pada masa itu.

### **B.2. Ajaran Dan Amalan**

Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah seperti dzikir, maqam dzikir, metode dzikir, khatm khawajikan, tawajuhan dan metode suluknya sama dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Namun pada muraqabah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berbeda dengan Tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat ini cenderung pada puritanisme dan ortodoksi sunni.

*Muraqabah* Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah:

1. *Muraqabah ihtilaq*
2. *Muraqabah ahdiyatul afa'ah*
3. *Muraqabah ma'iyyah*
4. *Muraqabah aqrabiyyah*
5. *Muraqabah ahdiyatus dzati*
6. *Muraqabah zatus syarfi walbuhti.*<sup>99</sup>

Muraqabah tersebut disebutkan dalam buku “Sinar Keemasan” milik syaikh Djalaluddin silsilah ke-35 Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dari jalur

---

<sup>99</sup> Djalaluddin, *Sinar Keemasan*: Edisi 2, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), 351,361.

syaikh Ali Ridha (yang istiqamah di Jabal Abu Qubais) khalifah lain Sulaiman al-Zuhdi.<sup>100</sup>

### C. Tarekat Qadiriyyah

#### C.1. Sejarah Dan Perkembangan

Diantara tarekat yang banyak diketahui dan tersebar di Indonesia selain Naqsyabandiyah ada Tarekat Qadiriyyah yang tidak kalah pesatnya dengan Tarekat Naqsyabandiyah bahkan mengalami penggabungan antar dua tarekat yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah adalah tarekat yang dibawa oleh syekh ‘Abd Qadir al-jilani yang memiliki nama lengkap al-Imam Muhyiddin Abu Muhammad Abu Ṣalih ‘Abd Qadir bin Ṣalih Musa Jangki Dausat al-Jilani yang dilahirkan dari desa Busytiru kota Jilan pada bulan Ramadhan 470 H. Al-Imam Muhyiddin tersebut lahir dari keluarga yang sebelumnya memang sudah masyhur kabaikan dan kemuliaan-nya. Jika diruntut beliau memiliki silsilah bersambung sampai Rasulullah melalui Ali bin Abi Thalib dan Faṭimah al-Zahra. Dan silsilah ini merupakan hal yang penting dalam sebuah tarekat, karena memiliki jalur langsung dari Rasulullah. Dari bersambungnya silsilah tersebut merupakan sebuah parameter bahwa Tarekat Qadiriyyah merupakan tarekat muktabarah.<sup>101</sup>

Dikota Baghdad ia melakukan perjalanan untuk mencari ilmu dan *ber mujahadah* hingga kesuksesan-nya diraih dan terlihat. Ia belajar al-Qur'an dan fiqh dari syaikh Abu al-Wafa Ali, syaikh Abu al-hattab Mahfudz al-Kalwadzani al-Hambali, syaikh Abu al hasan Muhammad bin al-Qadhi, syaikh al-Qadhi ‘Abu

<sup>100</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah.*, 67,68.

<sup>101</sup> Sri Mulyati., *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah.*,27.

Said al-Mubarok bin Ali al-Muharimi al-Hambali. Sedangkan ilmu adab dipelajarinya dari syaikh Abi Zakariya Yahya dan mendengarkan hadits dari syaikh Abu Ghalib, Syaikh Abu said dan syaikh–syaikh lainnya hingga 16 syaikh. Ia juga belajar ilmu fiqh dari syaikh Abu al-Wafa ali bin Hambali, syaikh Abu al-Khaṭāb Mahfudz al-Khawajani al-Hambali dan dua guru lainnya. Selain itu, ia juga mempelajarai fiqh al-Shafi'i dan cabang-cabang ilmu lainnya. Sementara ilmu tasawuf ia dapatkan dari syaikh Abi al-Khair Hammad al-Dabbas bin Muṣlim sekalian belajar ilmu adab dan suluk kepadanya. Selain itu, ia belajar kepada syaikh Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Muharimi dan kepada syaikh Abu Ya'qub Yusuf.<sup>102</sup>

Tidak dapat dipungkiri ilmu yang tinggi, kepribadian yang menarik, artikulasi bahasa yang baik membuatnya menjadi tokoh yang sangat di hormati yang memiliki banyak gelar kehormatan untuknya. Ia diyakini sebagai pemilik dan pendiri Tarekat Qadiriyah sekaligus tokoh pembaharuan tasawuf dalam Islam sebab para sufi sebelumnya lebih menekankan pada amalan individu tidak berkelompok dan terorganisir dengan baik.<sup>103</sup> Syaikh 'Abd Qadir memiliki madrasah dan pemondokan para sufi di Baghdad, namun setelah beliau wafat digantikan oleh putranya bernama 'Abd Wahab dan setelah kematianya dilanjutkan oleh putranya yaitu 'Abd Salam. Dari generasi ke generasi tetap dalam asuhan keturunan syaikh 'Abd Qadir sampai hancurnya kota Baghdad oleh

---

<sup>102</sup> Santri Munawir, Santri Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin.*, 280.

<sup>103</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2012), 48.

serangan tentara Mongol. Serangan ini mengakibatkan berakhirnya keberadaan madrasah dan pemondokan suluknya di kota Baghdad.<sup>104</sup>

Perkembangan tarekat ini ke berbagai wilayah kekuasaan Islam di luar Baghdad merupakan hal yang wajar karena sejak zaman syaikh ‘Abd Qadir telah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negara Islam. Dan sampai saat ini Tarekat Qadiriyyah berkembang pesat karena pengikut Tarekat Qadiriyyah dari berbagai penjuru antara lain: Makkah, Madinah, Yaman, Tunisia, al-Jazair, Libia, Mesir, Syiria, Libanon, Palestina, Senegal, Sudan, Somalia, Turki, Asia Tengah, Cina, Malaysia, Indonesia dan Yugoslavia.<sup>105</sup> Dalam tarekat ini murid yang dianggap mencapai derajat syaikh berhak untuk memodifikasi tarekat lain ke dalam tarekatnya.<sup>106</sup> Tarekat Qadiriyyah di Indonesia berkembang baik bahkan bercabang, seperti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh syaikh Sambas dan sampai saat ini yang dibawa oleh syaikh Sambas lebih populer dari induknya.<sup>107</sup>

Aspek ajaran tarekat syaikh ‘Abd Qadir tidak ada perbedaan yang mendasar dengan ajaran pokok Islam khususnya dengan *ahlussunah wal jamaah*, karena beliau sangat menghargai empat pendiri madzab fiqh dan teologi Asy’ariah. Ia sangat menekankan tauhid, sedangkan metode yang di gunakan tetap jalan syariat. Tarekat syaikh ‘Abd Qadir ini merupakan pemurnian akidah dengan menempatkan diri pada sikap ibadah. Sedangkan karakter dari Tarekat Qadiriyyah tunduk pada takdir dengan kesesuaian hati dan jiwa serta kesatuan lahir dan batin,

---

<sup>104</sup> Ibid., 49.

<sup>105</sup> Santri Munawir, Santri Sholeh Bahruddin., 282.

<sup>106</sup> Kharisudin Aqib, *Memahami..*, 50.

<sup>107</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat..*, 34.

dan lebih condong ke melepaskan diri dari kecenderungan hawa nafsu.<sup>108</sup> Ajaran syaikh ‘Abd Qadir selalu menekankan pada pensucian diri dan nafsu dunia. Oleh karena itu ia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai maqam tertinggi yaitu *ma’rifat*. Beberapa ajaran tersebut adalah taubat, *zuhud*, *tawakal*, *syukur*, *ridha* dan jujur.<sup>109</sup> Membaca dzikir *Asma Allah* merupakan salah satu cara dalam pembersihan diri untuk mencapai sifat-sifat Allah atau bersifat dengan sifat-sifat-Nya yang mulia sehingga dapat mencapai derajat *insan kamil*.<sup>110</sup>

Dalam perkembangan-nya Tarekat Qadiriyyah memiliki berbagai macam ritual dan bentuk dzikir. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk menggaris bawahi dalam perbedaan di tiap-tiap daerah. Seperti Tarekat Qadiriyyah di Turki memakai mawar hijau sebagai simbolnya, ketika calon murid akan diterima maka syaikh meletakkan bulu pada pecinya. Tarekat Qadiriyyah di Mesir menggunakan sorban putih dan panji-panji putih.<sup>111</sup> Di Indonesia dihubungkan dengan pertunjukan debus atau irama *qashidah* untuk melepaskan segala pikiran sehari-hari para darwisy.<sup>112</sup> Pertemuan rutin antar darwisy (penganut Qadiriyyah) dilakukan setiap satu minggu dua kali, senin malam dan kamis malam setelah shalat isya’ atau selang waktu yang lebih lama lagi.<sup>113</sup>

---

<sup>108</sup> Ibid., 37.

<sup>109</sup> Ibid., 38.

<sup>110</sup> Ibid., 46.

<sup>111</sup> Ibid.

<sup>112</sup> Ibid., 50.

<sup>113</sup> Martin Van Bruinenessen, *Tarekat Naqsyabandiyah*., 98.

## C.2. Ajaran Dan Amalan

Metode Baiat Sebelum Masuk Tarekat Qadiriyyah:

1. Mursyid menyampaikan perihal akidah dan metode ibadah
2. Mursyid memberi intruksi kepada salik agar melangsungkan taubat terlebih dahulu dari segala maksiat yang pernah dilakukan-nya
3. Dilanjutkan dengan shalat taubat dua rakaat
4. Salik duduk *iftirasyi* menghadap kiblat di depan mursyid
5. Membaca Q.S al-Fatihah
6. Mursyid melafalkan kalimah berikut dan di ikuti oleh salik

أَسْتَعِفُ اللَّهَ أَسْتَعِفُ اللَّهَ أَسْتَعِفُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ وَالْكَبُورُ إِلَيْهِ

7. Salik harus taat kepada Allah, menjauhi segala larangan-Nya, menjahui sifat iri, dendam, riya' dsb.
8. Mursyid melafalkan kalimah berikut dan di ikuti oleh salik

سَيِّحُنَا وَأَشْتَادُنَا (الشَّيْخُ عَبْدُ القَادِرِ جَيْلَانِي) رَضِيَّتُهُ شَيْخًا لِي وَطَرِيقَةً لِي وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَفُولُ وَكِيلٌ

9. Mursyid berkata secara sirri 3x:
10. Mursyid memberi intruksi kepada salik “dengarkanlah kalimat tauhid dariku”, (ucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak tiga kali dan salik memejamkan mata mengikuti intruksi mursyid) lalu mursyid memastikan kembali “kamu

telah saya baiat, apakah kamu menerimanya?” Salik menjawab “ aku menerimanya”.

11. Salik di tuntut memperbanyak membaca tahlil tanpa batas hitungan di malam dan siang hari sesuai dengan kemampuan-nya.
12. Mursyid membaca fatihah yang pahalnya dilimpahkan Nabi Muhammad S.A.W., seluruh Nabi dan Rasul serta keluarga dan para sahabatnya, seluruh mukmin dan kepada syaikh ‘Abd Qadir dan semua silsilah Tarekat Qadiriyyah.

Dzikir pagi dan sore yang wajib dilaksanakan oleh pengikut Tarekat Qadiriyyah:

1. لا إله إلا الله 100 kali

2. أَسْتَعِفُ اللَّهَ الْعَظِيمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ 100 kali

3. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 100 kali

4. حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ 100 kali

Jika ditimbang oleh mursyid mampu, maka salik akan menambahkan beberapa wirid lain. Setelah berdzikir salik membaca al-Fatihah dan di limpahkan pahalanya kepada mursyid tarekat dan seluruh silsilah Tarekat Qadiriyyah.<sup>114</sup>

Metode Khalwat Tarekat Qadiriyyah:

---

<sup>114</sup> Santri Munawir., 285.

1. Tidak berbicara kecuali bicara yang mengandung manfaat
2. Sedikit makan atau berpuasa
3. Sedikit tidur
4. Selalu berdzikir
5. Berkhalwat di dalam masjid jika memungkinkan, jika tidak memungkinkan boleh di dekat masjid untuk mengikuti ṣalat jamaah.
6. Alangkah lebih baiknya ketika khalwat tidak membawa uang
7. Meninggalkan keinginan hawa nafsu
8. Selalu bermuraqabah kepada Allah, serta tidak lupa untuk terus berdzikir
9. Menghilangkan kesibukan yang sekiranya akan mengganggu khalwatnya
10. Melaksanakan amalan perintah mursyid baik berupa dzikir maupun bacaan al-Qur'an.

#### Dzikir Tarekat Qadiriyyah:

Sebenarnya dalam Tarekat Qadiriyyah memiliki wirid yang berbeda-beda baik lafad maupun pada bilangan-nya antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, hal tersebut disesuaikan dengan hasil *ijtihad* mursyid masing-masing kelompok. Namun jelasnya wirid itu diambil dari al-Qur'an, dzikir-dzikir nabawiyah atau bisa juga dari keduanya seperti membaca al-Qur'an, *istigfar*, do'a-do'a, shalawat, tahmid, tasbih dsb. pokok terpentingnya wirid tersebut merupakan ijazah dari syaikh 'Abd Qadir antara lain:<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Ibid., 288.

a. Setelah şalat lima waktu membaca:

1. Membaca *istigfar* disertai melafalkan *al-ghafur al-rahim* minimal 2 kali atau 20 kali
2. Kemudian membaca şalawat 3 kali atau lebih kepada Nabi yang kemudian membaca dzikir *la illaha illa Allah*, (biasanya sebanyak 165 kali).<sup>116</sup>
3. Membaca سَيِّدِنَا مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
4. Sholawat munjiyat.<sup>117</sup>
5. Membaca *ta'awudz* 7 kali yang bermanfaat untuk menghilangkan rasa was-was
6. Membaca

اللَّهُمَّ مَا مَنَّتَ بِهِ فَتَقْرِيمُهُ يَا اللَّهُ وَمَا أَنْعَمْتَ بِهِ فَأَلَا تَسْلُبُهُ وَمَا سَتَرْتَهُ فَلَا تَهْتِكْهُ وَمَا عَلِمْتَهُ فَاغْفِرْهُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

7. Membaca

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ بِوَصْلِكَ مِنْ صَدَّكَ وَبِقُرْبِكَ مِنْ بُكْدِكَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْكَ فَاجْعَلْنَ مِنْ أَهْلِ طَاعَتِكَ وَوَدْكَ وَأَهْلِنَا بِشُكْرِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- b. Membaca Q.S al-Fatiyah setiap hari 100 kali kemudian membaca do'a berikut:

<sup>116</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.*, 138.

<sup>117</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Tuntunan Tarekat Qadiriyyah.*, 29.

(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) مُنَورٌ أَبْصَارِ الْعَارِفِينَ بِنُورِ الْمَعْرِيفَةِ وَالْيَقِينِ، وَجَاذِبٌ أَزْمَةِ أَسْرَارِ الْمُحَقِّقِينَ بِجَذَبَاتِ الْقُرْبِ وَالْتَّمْكِينِ، فَاتِّحْ أَقْفَالِ قُلُوبِ الْمُوَحَّدِينَ بِفَاتِحةِ التَّوْحِيدِ وَالْفَتْحِ الْمَبِينِ، الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ وَبَدَا حَقُّ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سَلَامَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ.

(الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ الْأَوَّلُ الْقَدِيمُ حَاطِبٌ مُؤْسَى الْكَلِيمُ بِخَطَابِ التَّكْرِيمِ، وَشَرَفَ تَبِيعُهُ الْكَرِيمُ بِالنَّصِّ الشَّرِيفِ (وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَفِرَانَ الْعَظِيمِ).

(مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ) قَاهِرُ الْجَبَابِرَةِ وَالْمُتَمَرِّدِينَ، وَمُبَيِّدُ لَطَّغَاتِ الْجَاهِدِينَ، (ذَالِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ لِحَالِقِينَ)، فَيَا مَنْ لَا شَرِيكَ لَهُ وَلَا مُعِينَ.

(إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) مُعْتَرِفِينَ بِالْعَجْزِ عَنِ الْقِيَامِ بِحَقِّكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَجِينِ، يَا بَاعِثَ الرَّيْحِ الْعَقِيمِ يَا مُخْبِي الْعِظَامِ وَهِيَ رَمِيمٌ.

(إِنَّا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) صِرَاطًا أَهْلِ الْإِحْلَاصِ وَالْتَّصْلِيمِ.

(صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ) صِرَاطُ الَّذِينَ تَسْلُوا بِالْهُدَى وَفَرَّحُوا بِمَا لَدَيْهِمْ.

(غَيْرُ الْمَعْظُوبِ عَلَيْهِمْ) هَبْنَا اللَّهُمَّ مِنْكَ مَوَاهِبُ الصَّدِيقِينَ، وَأَشْهَدُنَا مُشَاهِدَ الشُّهَدَاءِ وَلَا بَعْنَانَا ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ وَلَا تَحْسِرْنَا فِي زُمْرَةِ الظَّالِمِينَ.

(وَلَا ضَالِّينَ) آمِينَ اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْفَاتِحةِ افْتَحْ لَنَا فَتْحًا قَرِيبًا.  
بِحَقِّ هَذِهِ الشَّافِيَّةِ إِشْفَنَا مِنْ كُلِّ آفَةٍ وَعَاهَةٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ بِحَقِّ هَذِهِ الْكَافِيَّةِ اكْفُنَا مَا أَهْنَا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

وَأَجْرِ تَعْلِقَاتِ عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى أَجْلٍ عَوَادِكَ.

وَاسْتُرْنَانِيَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِذْلًا أَرْحَمَ بِنَا وَهِمْ مِنْكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاجِحِينَ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Selanjutnya membaca Hizb dari Tarekat Qadiriyyah seperti: Hizb Ṣaghir, Hizb Naṣhr, Hizb Fath, Hizb Mubarak dan Sholawat Syarifah.<sup>118</sup> Prosedur dalam dzikir Tarekat Qadiriyyah yaitu dengan duduk bersila, menggabungkan jari kanan dan kiri lalu disilangkan kearah bagian dalam dan posisi tangan terbuka diatas lutut.<sup>119</sup>

Adab khataman:

1. Dalam keadaan suci
2. Di ruangan khusus
3. Khusyu' dan selalu merasa Allah terus mengawasinya
4. Peserta yang hadir harus seizin syaikh
5. Memejamkan mata dari awal sampai akhir
6. Bersungguh-sungguh dalam berdzikir dan terhadap hitungan dzikirnya.<sup>120</sup>

Rangkaian khataman

Khataman ini biasanya dilaksanakan oleh mursyid atau wali mursyid dengan posisi duduk secara berjama'ah dengan membaca bacaan yang beragam. Menurut KH. Ramly Tamim dalam kitab *Tsamarat al-Fikriyyah* yaitu:

1. Membaca Q.S al-Fatiḥah yang di hadiahkan kepada Nabi, keluarga dan sahabatnya
2. Membaca Q.S al-Fatiḥah yang di hadiahkan untuk para Nabi, Rasulullah, dan para Malaikat, para Syuhada', Adam dan Hawa

---

<sup>118</sup> Santri Munawir., 293.

<sup>119</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah.*, 107.

<sup>120</sup> Santri Munawir., 294.

3. Membaca Q.S al-Fatihah yang di hadiahkan untuk khulafa' al-Rasyidin, semua sahabat, Thabi'in, Tabi'it Tabi'in.
4. Membaca Q.S al-Fatihah untuk arwah imam Mujahid, para Ulama; dan pembimbing, para Muhsinin, para Imam Hadits, semua tokoh Sufi,
5. Membaca Q.S al-Fatihah untuk keluarga yang telah meninggalkan kita lebih dulu, orang-orang yang telah berbuat baik kepada kita.
6. Membaca Q.S al-Fatihah kepada semua mu'minin dan mu'minat, muslimin dan muslimat yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.<sup>121</sup>

Selain kegiatan wirid yang dilakukan setiap hari untuk menjaga kebersihan jiwa, ada kegiatan yang dilakukan jamaah pada waktu tertentu seperti acara yang paling penting dalam Tarekat Qadiriyyah yaitu *Manaqiban* yang dilaksanakan bulanan atau boleh jadi tahunan, *manaqiban* ini merupakan peringatan mengenang wafatnya syaikh 'Abd Qadir Jilani. Konon beliau wafat pada tanggal 11 Rabi' Tsani. Dalam acara ini dihadiri oleh seluruh jamaah Tarekat Qadiriyyah, bahkan murid yang bertempat tinggal jauh dari rumah, ia akan tinggal di tempat untuk bisa hadir dalam acara ini.<sup>122</sup>

#### **D. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah**

##### **D.1. Sejarah Dan Perkembangan**

Tarekat Qadiriyyah di dirikan oleh syaikh Ahmad Khatib Sambas sekitar tahun 1878 M di Makkah. Ia adalah seorang sufi dan syaikh masjid al-Haram di Makkah. Yang memiliki nama asli Ahmad Khatib 'Abd Ghaffar al-Sambassi al-

---

<sup>121</sup> Ibid., 295.

<sup>122</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah.*, 98.

Jawi yang dilahirkan dari Sambas Kalimantan Barat. Setelah menyelesaikan pendidikan-nya, saat usia remaja ia berangkat ke Makkah untuk menggali ilmu pengetahuan Islam dan akhirnya menetap disana sampai ia wafat. Bidang studi yang dimilikinya berbagai ilmu pengetahuan Islam, termasuk tasawuf. Pencapaian spiritualnya menjadikan-nya sebagai orang terhormat pada zaman-nya. Ia belajar dengan syaikh Daud ibn ‘Abdullah ibn Idris al-Fatani, syaikh Syamsuddin guru yang pernah tinggal di Makkah, syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Khatib Sambas mempelajari fiqh dengan seksama dan mempelajarinya dari wakil empat madzab utama yaitu syaikh Muhammad Ḥalih Rays (pemberi fatwa dalam madzab syafi’i), syaikh Umar ibn ‘Abd al-Karim (pemberi fatwa madzab syafi’i yang lain), syaikh ‘Abd al-Hafiz Anjami dan belajar kepada syaikh Bisyri Ahmad (seorang pemberi fatwa madzab Maliki) dan dua syaikh lain-nya.

123

Dari ia menetap di Makkah akhirnya ia diangkat sebagai mursyid untuk mengantikan gurunya Syam al-Din dan ia adalah salah satu murid kesayangannya. Hingga akhirnya ia mempunyai banyak murid dari berbagai daerah Nusantara, salah satu diantara muridnya yang paling berpengaruh di Indonesia yaitu ‘Abd al-Karim, Syaikh Tolhah Cirebon dan Syaikh A. Hasbullah al-Manduri namun yang ditunjuk untuk mengantikan syaikh Khatib adalah ‘Abd al-Karim al-Banteni.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.*, 37.

<sup>124</sup> Ibid., 43.

Syaikh Abdul Karim berasal dari Banten, Jawa Barat. Saat usianya menginjak remaja ia pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu agama dan mengabdi di rumah Syaikh Khatib.<sup>125</sup> Berkat ketekunan, kesabaran dan bimbingan gurunya, syaikh Abdul Karim menjadi orang yang ahli dalam berbagai cabang ilmu tasawuf dan tarekat. Dari sinilah syaikh Khatib mengangkatnya menjadi khalifah yang akan menggantikan kepemimpinan TQN sepeninggalnya. Pada sekitar tahun 1872 M syaikh ‘Abd Karim kembali ke tanah kelahiran-nya untuk mendirikan pesantren dan mengajarkan tarekat nya, ia juga melakukan perjalanan dari tempat satu ke tempat lain-nya untuk mengajarkan cara berdzikir dan cara penyucian jiwa. Hal ini yang membuat TQN menyebar dengan cepat ke seluruh Banten dan beberapa daerah sekitar.

Pada sekitar tahun 1876 M ‘Abd Karim tiba ke Makkah yang ke-2 kalinya karena diminta untuk menggantikan syaikh Ahmad Khatib, Ia sangat dihormati dan di taati Ulama’ Makkah dan khalifah dari syaikh Khatib. Ia juga mengangkat beberapa khalifah disana, salah satunya KH. Zarkasyi lahir sekitar tahun 1830 M yang memiliki silsilah sampai pada Sultan Agung, usia beliau tidak terpaut jauh dari KH. Sholeh Darat (1820 M) dan seumuran dengan gurunya sendiri yaitu Syaikh ‘Abd Karim Banten (1830 M) yang memberikan ijazah kemursyidan TQN saat ia belajar di Makkah bersama dengan teman-nya KH. Ibrahim Brumbung dan KH. Abdullah Faqih Wonosobo. Setelah ia belajar dan mendapat ijzah dari syaikh

---

<sup>125</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka.*, 181.

‘Abd Karim, ia pulang ke tanah kelahiran-nya dan belajar kepada KH. Sholeh Darat serta mengembangkan tarekat di wilayah-nya.<sup>126</sup>

Pada masa KH. Zakarsyi TQN menyebar sampai ke beberapa wilayah lain seperti Magelang, Temanggung, Salatiga bahkan ke Malaysia. Di Magelang, Temanggung, Salatiga disebarluaskan oleh khalifah utamanya yaitu syaikh Umar Payaman Magelang dan KH. Dalhar Watucongol, syaikh Mudzakir dan di Malaysia syaikh Siraj. Diantara murid yang terkemuka syaikh Umar Payaman ini adalah syaikh Muhammad ‘Ali pendiri Pondok Pesantren TQN Roudlotuth Thalibin Sempu, Secang, Magelang dan saat ini dilanjutkan oleh putranya KH. Ismail ‘Ali. Dari pesantren ini TQN menyebar ke Madiun melalui KH. R Izzuddin yang kemudian sampai ke Tegal Arum, Kertosono, Nganjuk dibawa oleh K.H Munawir Musthofa yang dikukuhkan di taman kota madiun oleh KH. R Izzuddin.<sup>127</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan unifikasi antar dua tarekat yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk tarekat yang berdiri sendiri yang artinya berbeda dengan induknya, namun Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah lebih condong pada Tarekat Qadiriyyah. Menurut Sayyid Naquib al-Attas dalam bukunya *some aspect of Sufism* syaikh Khatib merupakan syaikh dari dua tarekat, namun beliau tidak mengajarkan ajaran kedua tarekat tersebut secara terpisah, tetapi dengan mengkombinasikan keduanya. Sehingga terlihat bahwa tarekat yang dibawanya adalah suatu tarekat yang baru, ia

<sup>126</sup> Aly Mashar. “Genealogi Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Jawa” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 8, NO. 2 ( Juli-Desember 2016), 239.

<sup>127</sup> Ibid., 250.

memperoleh teknik spiritual utamanya dari kedua tarekat tersebut, Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah.<sup>128</sup>

Dari Qadiriyyah ia memperoleh dari Syam al-Din di Makkah dan Tarekat Naqsyabandiyah di peroleh melalui Muhammad Jan al-Makki.<sup>129</sup> Pada saat syaikh Ahmad Khatib berada di Makkah telah ada penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah di Makkah maupun Madinah. Sehingga dapat dimungkinkan ia mendapatkan baiat dari Tarekat tersebut dan akhirnya syaikh Khatib menggabungkan dua teknik dzikir dalam satu tarekat. Menurut beberapa ilmuwan seperti Snouck Hurgronje saat ia belajar di Makkah, ia melihat *zawiyah* Tarekat Naqsyabandiyah di kaki gunung Jabal Qubais.<sup>130</sup> Di Makkah pula khalifah lain Abdullah Dihlawi dari Ahmad Said mendirikan *khanaqah* yang sebelumnya bertempat di madinah, *khanaqah* ini dibawa oleh khalifah lain Ahmad Said yaitu Muhammad Jan al-Makki.<sup>131</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa syaikh Ahmad Khatib menerima ijazah dari kedua tarekat tersebut di Makkah. Jika dilihat dari ajaran TQN sendiri dapat disimpulkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah yang diambil oleh syaikh Khatib dalam tarekatnya merupakan salah satu ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah di Makkah yang di bawa oleh Muhammad Jan al-Makki. Hal ini terlihat pada konsep *muraqabah* nya.

---

<sup>128</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.*, 39.

<sup>129</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah.*, 123.

<sup>130</sup> Ma'mun Mu'in "Sejarah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Piji Kudus" *Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), 365.

<sup>131</sup> Martin Van Brueinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah.*, 65, 70.

## D.2. Amalan Dan Ajaran

Metode baiat, khawat dan adab khataman tarekat ini sama seperti Tarekat Qadiriyah yang telah di paparkan di atas.

Muraqabah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah:

1. *Muraqabah ahadiyah* (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah)
2. *Muraqabah ma'iyah* (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah)
3. *Muraqabah agrabiyyah* ( namanya seperti pada Tarekat Naqsyabandiyah dan konsepnya ada pada Qadiriyah namun beda nama)
4. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-ula*
5. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-tsaniyah*
6. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus*  
( pada point d,e, dan f pendalaman dan perincian dari *muraqabah* pada *al-agrabiyyah* dan *al-mahabbah* pada Tarekat Naqsyabandiyah)
7. *Muraqabah wilayat al- 'ulya'* (Naqsyabandiyah kadang disebutkan dengan nama yang berbeda)
8. *Muraqabah kamalat al-nuwubuwwah*
9. *Muraqabah kamalat al-rishalat*
10. *Muraqabah kamalat al-ulul 'azmi* (Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah)
11. *Muraqabbah al-mahabbah fi al-dairat al-khulat* (Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah)
12. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-sirf* (Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah)

13. *Muraqabah al-dzatiyah al-muntazibal bi al-mahabbah* (Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah)
14. *Muraqabah al-mahbubuyah al-sirfah* (Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah)
15. *Muraqabah hub al-sirf* (Naqsyabandiyah dengan nama lain)
16. *Muraqabah la ta'yin* (tercakup dalam Tarekat Ahadiyah pada Tarekat Mujaddidiyah)
17. *Muraqabah hakikatu al-ka'bah* (Naqsyabandiyah Mujaddidiyah)
18. *Muraqabah haqiqat Al-Qur'an* (Naqsyabandiyah Mujaddidiyah)
19. *Muraqabah haqiqat al-sirfah* (Naqsyabandiyah Mujaddidiyah)
20. *Muraqabah dairat al-ma'budiyah al-sirfah* (Naqsyabandiyah Mujaddidiyah).<sup>132</sup>

Teknik dzikir TQN yang diformulasikan syaikh Khatib menarik para jamaah haji salah satunya dari Nusantara. Penggabungan dzikir tersebut merupakan dzikir Qadiriyyah dengan *jahr* untuk menegaskan *nafi wa itsbat* dan dari Tarekat Naqsyabandiyah menggunakan dzikir *sirr* untuk menegaskan *itsbat* (Allah) atau *nafi wa itsbat*.<sup>133</sup> Tujuan dari penggabungan tersebut diharapkan penganut TQN bisa memenuhi derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara efektif. Dalam kitab *Kholasah al-Tanṣīḥ fi al-Tasawuf* pada *Majmu' al-Rasail* al-Imam al-Ghazali halaman 179 menerangkan bahwa ‘Penyucian jiwa yang sangat

---

<sup>132</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat*, 89.

<sup>133</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi*, 39.

efektif adalah mengoptimalkan dzikir Tarekat Naqsyabandiyah yaitu dengan dzikir *ism dzat* dan *nafi wa itsbat*.<sup>134</sup>

Dzikir dilakukan setiap selesai ḥolat lima waktu, jika istiqamah dengan izin mursyid jumlah dzikirnya di tingkatkan dan diamalkan setelah ḥolat sunnah *dhuha'* atau ḥolat malam. Duduknya pengamal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah saat dzikir tidak ada keharusan tertentu, boleh *tawaruk, iftisary* atau bersila.<sup>135</sup> Menurut syaikh al-Imam Abu 'Abdillah, Muhammad ibn 'Abd Baqy ibn Yusuf ibn Ahmad ibn 'Alwan az-Zarqany al-Azhary al-Maliky dalam kitab syarah *Al-Muwaṭṭhon* nya menjelaskan duduknya pengamal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah “tidak ada tata cara khusus yang harus dikerjakan, bahkan boleh duduk dengan cara apapun, baik *ihtiba'*, *tarabbu'* *tawaruk*, atau yang lainnya”.<sup>136</sup> Muraqabah dilakukan saat salik telah khatam dalam *tarbiyat* dzikir *lathaif*. Jadi salik yang telah dibaiat untuk lanjut pada *muraqabah* memiliki kewajiban *dzikir nafi itsbat* dengan *dzikir lathaif* kemudian *muraqabah*.<sup>137</sup> pelaksanaan *muraqabah* ini setiap selesai ḥolat fardhu dan setelah melakukan dzikir *nafi itsbat* dan *lathaif*. Karena jumlah *muraqabah* 20, maka pembagianya setiap ḥolat fardhu melaksanakan empat *muraqabah* secara berurutan.<sup>138</sup>

---

<sup>134</sup> Santri Munawir., 89.

<sup>135</sup> Ibid., 664.

<sup>136</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Tuntunan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.*, 44.

<sup>137</sup> Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi.*, 199.

<sup>138</sup> Ibid., 199.

Berikut perubahan nama tarekat dari silsilahnya Ali bin Abi Thalib menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi:

1. Pengamal tarekat setelah sayyidina Ali disebut dengan Alawiyah hingga masa Abu Qashim Junaidi al-Baghdadi
2. Ketika Abu Qashim telah wafat hingga masa syaikh ‘Abd Qadir disebut pengamal Junaidiyah atau Baghda diyah
3. Lalu setelah dari syaikh ‘Abd Qadir sampai kepada syaikh Ahmad Khatib Sambas disebut dengan Tarekat Qadiriyyah
4. Sepeninggal syaikh Ahmad Khatib Sambas, tarekat ini menjadi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.<sup>139</sup>

## **E. Pondok Pesantren Al-Amien**

Pondok Pesantren Al-Amien terletak di Jl. K. Masduqi 03/03 Dusun Kebonsari, Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu. Merupakan lembaga yang memberikan ilmu dan pendidikan keagamaan yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren kepada santri. Tujuan Pondok Pesantren ini adalah menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan para santri dengan mendidik akhlak santri menjadi lebih baik, yang berarti memiliki kepribadian yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam dan meningkatkan rasa religiusitas dalam kehidupan. Sehingga ia menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan Negara.

---

<sup>139</sup> Santri Munawir., 283.

Pondok Pesantren Al-Amien memiliki beberapa unit tarbiyah as-Salafiyah antara lain: Pondok Pesantren putra, Pondok Pesantren putri, pondok haffadz, TPQ, madrasah diniyah Maba’ul Ulum dan pesulukan Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah. Selain itu Pondok Pesantren Al-Amien juga memiliki pendidikan formal seperti: SMP Plus Al-Amien, MTS Al-Amien, MA Al-Amien, SMK Al-Amien.

Awal berdirinya Pondok Pesantren tidak lepas dengan hadirnya pendiri pertama yaitu KH. Masduqi dan KH. Imam Mustofa yang memiliki tugas utama mengembangkan tarekatnya, jadi lahirnya Pondok Pesantren ini merupakan awal dari perkembangan tarekat yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien. Asal KH. Masduqi dari Kertosono Nganjuk, sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al-Amien ia mengikuti kakak iparnya yaitu KH. Jaiz Nawawi yang saat itu sedang mengemban tugas dari mertuanya Imam Mustofa untuk mencari tempat setelah ia menjalankan suluk, dari sekian tempat yang dicarinya dan tempat yang direstui desa Sruni, Jember.<sup>140</sup>

Setelah beberapa waktu ia di tinggal di Sruni, ia merasa nyaman sehingga ia membawa istrinya dan memulai hidup baru bersama istrinya di Kota Jember. Setelah waktu yang cukup lama ia tinggal disana dan merasa lebih nyaman, ia menyampaikan kepada saudara-saudaranya di Nganjuk “siapa saja yang mau ikut saya di Sruni silahkan, saya kasih uang untuk berangkat, kalau ingin jadi tani saya kasih lahan juga”. Dari sekian saudaranya yang berminat ke Sruni adalah KH.

---

<sup>140</sup> Jazuli (Dewan Mursyid PONPES Al-Amien Ambulu), *Wawancara*, Sabrang 28 September 2021.

Masduqi setelah itu di ikuti oleh adiknya yaitu KH. Amanu (pengasuh 2 pondok al-Amien).

Setelah KH. Masduqi dewasa ia diambil menantu oleh KH. Jaiz dan beliau mengembangkan tarekatnya dan ilmu agama di dusun Kebonsari, Sabrang, Ambulu, Jember. Berawal dengan metode *sorogan* merupakan awal mula julukan pondok K.Masduqi, dan berkat dari sini ia memiliki santri cukup banyak walaupun saat itu masih berstatus santri kalong (santri yang tidak menetap di pondok) karena bagunan masih berupa masjid. Semakin hari semakin berkembang dan banyak santri yang ingin belajar disana, sehingga membuat KH. Masduqi ingin segera membangun Pondok Pesantren.

Sekitar tahun 1968 KH. Masduqi wafat saat putra putrinya masih kecil, maka perjuangan serta kemursyidan-nya dilanjutkan oleh adik beliau yakni KH. Amanu Mustofa. Pada masa KH. Amanu Mustofa Pondok Pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, banyak santri yang datang untuk menuntut ilmu. Dari sinilah Pondok Pesantren ini sering melakukan perubahan kebijakan sistem pendidikan-nya, seperti mengajar dengan metode *sorogan* ditambah dengan metode *weton* atau *badongan*. Semua pengajaran ini dibedakan dalam jenjang kelas dan kenaikan kelas pada tingkat pendidikan dinyatakan selesai dengan bergantinya kitab yang sudah di khatamkan oleh santri. Pada tahun

1971 KH. Amanu isitkharah dan mendapat petunjuk dari Allah mengenai penamaan Pondok Pesantren dusun Kebonsari yaitu Al-Amien.<sup>141</sup>

Sekitar tahun 1989 KH. Amanu wafat perjuangan dan kemursyidan tarekat Pondok Pesantren Al-Amien dilanjutkan oleh putra alm. KH. Masduqi yaitu KH. Imam Ghozali Masduqi dan sejak masa beliau tarekat yang awalnya Naqsyabandiyah Kholidiyah pada masa KH. Masduqi dan KH. Amanu menjadi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah karena beliau mendapat baiat dan ijazah kemursyidan-nya melalui KH. Munawir. Jadi untuk penataan pelajaran tarekat Pondok Pesantren Al-Amien oleh KH. Munawir Mustofa yaitu kakak dari KH. Masduqi dan putra ke empat KH. Imam Mustofa dari istri pertama yaitu Nyai Muti'ah.<sup>142</sup>

Pada masa KH. Imam Ghozali Pondok Pesantren Al-Amien baru diterapkan-nya sistem madrasah dengan mendirikan madrasah diniyah Manba'ul Ulum dengan sistem kelas yaitu *ibtidaiyah* terdiri dari 6 kelas dan *tsanawiy* terdiri dari dua kelas. Dan seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren ini berpegang teguh pada budaya-budaya klasik yang baik dan mengadopsi budaya-budaya baru yang konstruktif, oleh karena itu Pondok Pesantren Al-Amien dalam perjalannya melakukan usaha perbaikan dan mengontekstualisasikan dalam merekonstruksi sistem pendidikan dan manajemen. Pada tahun 1995 K. Abdul Haq Syamsul Arifin, S.Sos, M.Si merupakan adik dari KH. Ghozali mendirikan pendidikan

---

<sup>141</sup> Al-Amien Jember, "Sejarah Berdiri", <https://alamienjember.ac.id/sejarah-berdiri-2/Diakses17 April 2022>.

<sup>142</sup> Ibid.

formal mulai dari jenjang MTS hingga jenjang MA kemudian SMP Plus dan disusul dengan SMK.

Upaya dalam pembaharuan ini merupakan sebuah konsekuensi dari dunia yang semakin modern, namun Pondok Pesantren ini memiliki batasan-batasan yang kongkrit yaitu pembaharuan dan modernisasi tidak boleh mengubah atau mengurangi orientasi dan idealisme Pondok Pesantren salaf Al-Amien. Dengan demikian Pondok Pesantren Al-Amien tidak terombang ambing oleh derasnya arus globalisasi, melainkan menempatkan diri pada posisi yang strategis dan dianggap sebagai jalan alternatif oleh masyarakat sekitar.<sup>143</sup>

Pondok Pesantren ini selain memiliki unit tarbiyah as-Salafiyyah juga memiliki kegiatan atau extrakulikuler antara lain: jam'iyah shalawat Nabi Al-Amien, diba'iyah, seni baca al-Qur'an, khitobah, bahsul masa'il dsb. Kegiatan ini diikuti oleh santri pondok mukim atau santri kalong yang usianya tergolong muda, untuk santri yang lebih tua mereka lebih banyak pada pesulukan tarekat yang ada di Pondok Pesantren Al-Amien.

Pesulukan tarekat di Pondok Pesantren ini setelah wafatnya KH. Masduqi dan KH. Amanu di pimpin oleh KH. Imam Ghozali, lahir di Jember pada 19 Mei 1954, ia merupakan panutan wakil Rais Syuriah PCNU Jember.<sup>144</sup> Selain sebagai mursyid tarekat, ia juga aktif dalam kegiatan NU. KH. Imam Ghozali dikenal dengan sosok Kiai yang sangat peduli dengan umat, ia pernah berdakwah

<sup>143</sup> Ibid.

<sup>144</sup> PCBU Jember, "KH. Imam Ghozali, Syuriyah PCNU Jember Berpulang ke Rahmatullah" <https://pcnужember.or.id/2020/11/05/kh-imam-ghazali-syuriyah-pcnu-jember-berpulang-ke-rahmatullah/Diakses> 17 April 2022.

diusianya yang sudah *sepuh* (tua) di desa terpencil Riau, dengan perjalanan yang sulit di lalui bahkan sinyal internet hanya ada pada titik-titik tertentu, namun dengan semangat yang tinggi ia tidak pernah mengeluh bahkan selalu senyum dan bercanda dengan orang rombongan yang mendapunginya. Dalam perjalanan menuju desa terpencil tersebut KH. Imam Ghozali berkata “semakin sulit jalan yang di tempuh, insya Allah semakin besar pula berokahnya”.<sup>145</sup> KH. Imam Ghozali dikenal dengan kepribadian-nya yang baik, sabar, jarang berbicara, namun mudah bergaul. Selain itu KH. Imam adalah seorang kiai yang sangat mencintai keluarga dan santrinya. Setelah beliau wafat pada tahun 2020 lalu, kemursyidan tarekat Pondok Pesantren ini dilanjutkan oleh dewan mursyid yang terdiri dari K. Jazuli, K. Nur Ali dan K. Marzuki (3 dewan mursyid tersebut merupakan putra dari KH. Amanu).

K. Jazuli lahir di Jember, 2 Agustus 1972. Awal pendidikan agama di diperoleh dari orantuanya yaitu KH. Amanu, belajar kitab dan tarbiyahnya di KH. Imam Ghozali dan menimba ilmu di beberapa Pondok Pesantren lainnya. Untuk Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah K. Jazuli mengambil baiat dan mendapat kemursyidan dari KH. Munawir Mustofa Kertosono, Tegal Arum.<sup>146</sup>

KH. Munawir berasal dari kota Nganjuk, tepatnya di Tegal Arum Kertosono. Lahir dari keluarga yang agamis dan religius dikarenakan ia merupakan

---

<sup>145</sup> Serambi Al-Amien “Perjalanan Dakwah Al-Maghfulah KH. Imam Ghozali- Al Amien di Riau” <https://youtu.be/TU4zNGC41kc> Diakses 17 April 2022.

<sup>146</sup> Jazuli (Dewan Mursyid PONPES Al-Amien Ambulu), *Wawancara*, Sabrang 28 September 2021.

seorang putra dari KH. Imam Mustofa mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-Mustofa Tegal Arum dengan istri pertama Nyai Mu'inah putri dari KH. Minhaj seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dari Kebonsari, Tugu Trenggalek. Jika di runtut KH. Munawir masih keturunan K. Ageng Besari Ponorogo.<sup>147</sup>

Pendidikan yang di tempuh oleh KH. Munawir selain dari Ayah-nya, ia juga menimba ilmu dan menerima pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amnaniah milik kakak iparnya KH. Amnan Talok Ngawi, ia juga pernah menimba ilmu dan belajar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada KH. Romli Tamim di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, yang kemudian menerima baiat dan ijazah kemursyidan di pondok Al-Mujadadiah KH.R Izzuddin Madiun. Selain itu ia juga pernah menempuh pendidikan menghafal al-Qur'an pada KH. Munawir Krapyak Yogyakarta.<sup>148</sup>

Jadi untuk silsilah Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember ini dari KH. Munawir Tegal Arum kakak dari pendiri pertama Pondok Pesantren Al-Amien. Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyyah di Pondok Pesantren ini merupakan unifikasi dua tarekat yaitu Naqsyabandiyah Kholidiyah dan Qodiriyyah, Sebenarnya KH. Munawir juga pengamal Tarekat Syadziliyah, namun yang ditonjolkan hanya pada dua tarekat tersebut. Untuk Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah ia belajar melalui ayah-nya sendiri, namun belum sampai selesai KH.

<sup>147</sup> Bani Mustofa Tegal Arum, "Biografi Keluarga" <http://banimustofategalarum.or.id/biografi-keluarga/Diakses> 22 April 2022.

<sup>148</sup> Ibid.

Imam Mustofa wafat dan tarbiah dilanjutkan dengan KH. Amnan Talok, Ngawi. Sedangkan baiat dan ijazah kemursyidan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah oleh KH.R Izzuddin Taman kota Madiun.<sup>149</sup>



---

<sup>149</sup> Bani Mustofa Tegal Arum, “Biografi Keluarga” <http://banimustofategalarum.or.id/biografi-keluarga/Diakses> 22 April 2022.

## BAB IV

### TAREKAT PONDOK PESANTREN AL-AMIEN

#### A. Genealogi Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember.

Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember memiliki ketersambungan sanad sampai Rasulullah melalui KH. Munawir Mustofa Tegal Arum Nganjuk. KH. Munawir Mustofa merupakan pengamal tiga tarekat yaitu Naqsyabandiyah Kholidiyah, Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan Syadziliyyah. Namun dari ketiga tarekat tersebut yang di tonjolkan hanya pada dua tarekat yaitu Naqsyabandiyah Kholidiyah pernah belajar kepada ayah beliau KH. Imam Mustofa Tegal Arum, namun belum sampai selesai KH. Imam Mustofa Wafat sehingga ijazah kermusyidan tarekat diperoleh dari KH. Amnan Talok Ngawi kakak ipar beliau dan dari KH. Amnan Talok Ngawi mendapat ijazah serta kemursyidan tarekat dari ayah mertua beliau yaitu KH. Imam Mustofa dan dari KH. Imam Mustofa mendapat ijazah serta kemursyidan tarekat dari ayah mertuanya yaitu syaikh Minhaj Tugu Trenggalek dan dari beliau mendapat ijazah serta kemursyidan tarekat dari Sholeh Kutoharjo yang merupakan salah satu khalifah dari Sulaiman Al-Zuhdi Jabal Qubais (Sulaiman Affendi).<sup>150</sup> Sedangkan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah beliau mendapat ijazah serta kemusyidan tarekat dari KH. R.

---

<sup>150</sup> Lihat pada BAB III halaman 64 Skripsi ini.

Izzuddin kota Madiun, namun sebelumnya beliau juga pernah belajar pada KH. Romly Tamim Darul Ulum Jombang.<sup>151</sup> Jadi untuk mursyid dan dewan mursyid tarekat Pondok Pesantren ini mendapatkan baiat serta ijazah kemursyidan tarekat dari KH. Munawir Mustofa Tegal Arum. sekaligus beliau adalah paman dari Mursyid Pondok Pesantren ini.<sup>152</sup> Silsilah tarekat pondok pesantren ini ada dalam kitab *Mawahibul Ilahiyah* karya KH. Munawir Mustofa.<sup>153</sup>

## B. Ajaran dan Amalan Tarekat Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember.

Untuk dzikir yang diamalkan di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember adalah dzikir *Ism al-Dzat* dengan dzikir *Khafi* sebanyak 5.000 kali dalam satu hari satu malam. Selanjutnya, murid mengutarakan kepada mursyid mengenai apa yang dialaminya, lalu mursyid mempertimbangkan jumlah dzikir selanjutnya. Jika salik telah sampai pada maqam dzikir *lathaif* 11.000 kali dalam satu hari satu malam, maka dzikir selanjutnya di ganti dengan dzikir *Nafi Itsbat* dengan jumlah dzikirnya yang ditentukan oleh mursyid. Salik yang telah sampai pada dzikir *lathaif* (membayangkan nama Allah dan memusatkan kesadarannya) dengan izin mursyid, melanjutkan pada *muraqabah*.<sup>154</sup>

*Tawajjuhan* dilaksanakan pada tempat yang telah diizinkan mursyid dan dilakukan pada setiap setelah şolat dhuhur dan şolat isya'. *Tawajjuhan* adalah dzikir bersama-sama antara mursyid dengan murid seadanya seperti murid yang

---

<sup>151</sup> Lihat pada BAB III halaman 80-81 Skripsi ini.

<sup>152</sup> Lihat Pada BAB III halaman 86-92 Skripsi ini.

<sup>153</sup> Jazuli (Dewan Mursyid PONPES Al-Amien Ambulu), *Wawancara*, Sabrang 28 September 2021.

<sup>154</sup> Ibid. Amalan ini merupakan ajaran dari Tarekat Naqsyabandiyah. Lihat hal 52 bab III.

bertempat tinggal disekitar Pondok Pesantren. Sedangkan untuk pertemuan rutin Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidayah Wal Qodiriyah setiap selasa pahing dan sebelum *tawajjuhan* dimulai para murid laki-laki melantunkan sholawat dengan rebana dan alat musik yang kemudian dilanjutkan dengan ngaji kitab *al-Hikam* bersama-sama, ziarah pada makam pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien, setelah itu istirahat, kemudian şolat *qobliyah* dzuhur, şolat dzuhur, şolat ba'da dzuhur, şolat ghoib, şolat taubat, şolat *li qodhoil hajat*, şolat *li ridho illah*, şolat dan dzikir *li walidaini*, şolat *li syukrillah* kemudian sujud syukur, berdoa hajatnya, kemudian şolat tasbih 4 rakaat, membaca al-Fatiyah, tasbih, kemudian *Khatm Khawajikan* yang setelah itu mauidhoh yang diawali dengan melantunkan syi'ir tarekat yang bertujuan sebagai pengingat jamaah atau salik mengenai kewajiban-kewajiban bertarekat.<sup>155</sup> Untuk duduk saat *Khatm Khawajikan* pada tarekat Pondok Pesantren Al-Amien menggunakan duduknya pengamal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (tidak ada tata cara khusus yang harus dikerjakan, bahkan boleh duduk dengan cara apapun, baik *ihtiba'*, *tarabbu'* *tawaruk*, atau yang lainnya).<sup>156</sup> Namun jamaah tarekat ini lebih condong duduk *tawaruk* kiri dan sebagian jamaah ada yang menggunakan duduk *tarabbu'* yaitu duduk dengan cara betis kaki kanan dibawah paha kiri dan menjadikan betis kaki kiri dibawah paha kanan kemudian meletakkan dua telapak tangan diatas lututnya. Duduk ini biasa dikenal dengan duduk bersila.<sup>157</sup> Saat *Khatm Khawajikan* berlangsung semua jamaah memejamkan mata mulai awal sampai akhir dzikir dengan membayangkan nama Allah, harus konsentrasi dan

<sup>155</sup> Observasi di Sabrang, Ambulu, Jember 28 September 2021.

<sup>156</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Tuntunan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.*, 44.

<sup>157</sup> Ibid., 41.

bersungguh-sungguh agar khusyu' saat menghadap Allah dan dengan pintu tertutup.<sup>158</sup>

Haul akbar dilaksanakan setiap satu tahun satu kali yaitu pada bulan Muharram, selain sebagai haul masyayikh juga untuk memperingati tahun baru Islam. Dalam acara haul akbar ini dihadiri oleh seluruh jamaah tarekat Pondok Pesantren, bahkan jamaah yang bertempat tinggal jauh dari rumah, ia akan tinggal di Pondok Pesantren untuk bisa hadir dalam acara. Adapun rangkaian acara pada Haul dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama khotmil Qur'an, ziarah *maqbaroh* masyayikh, gebyar sholawat Nabi dan hari ke dua pengajian haul masyayikh Pondok Pesantren Al-Amien.<sup>159</sup>

Untuk baiat Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien atas izin mursyid yang telah istikharah dan sebelumnya calon murid harus istikharah dan menyampaikan apa yang dialaminya.<sup>160</sup> Dan hari pembaiatan dilakukan setiap hari selasa pagi dan jum'at pagi setelah sholat subuh. Sebelum melakukan baiat calon murid diperintahkan untuk berpuasa satu hari, mandi taubat, sholat taubat, sholat *li qodhoil hajat*, sholat *istikharah*, sholat *lidukhulis suluk* dengan niat suluk, menetap di Pondok Pesantren Al-Amien paling lama 40 hari dan paling sedikit 10 hari, namun hal ini ditentukan oleh mursyid.

Untuk ajaran Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah lebih menekankan pada syariat dan memperbanyak dzikir. Dengan itu untuk

---

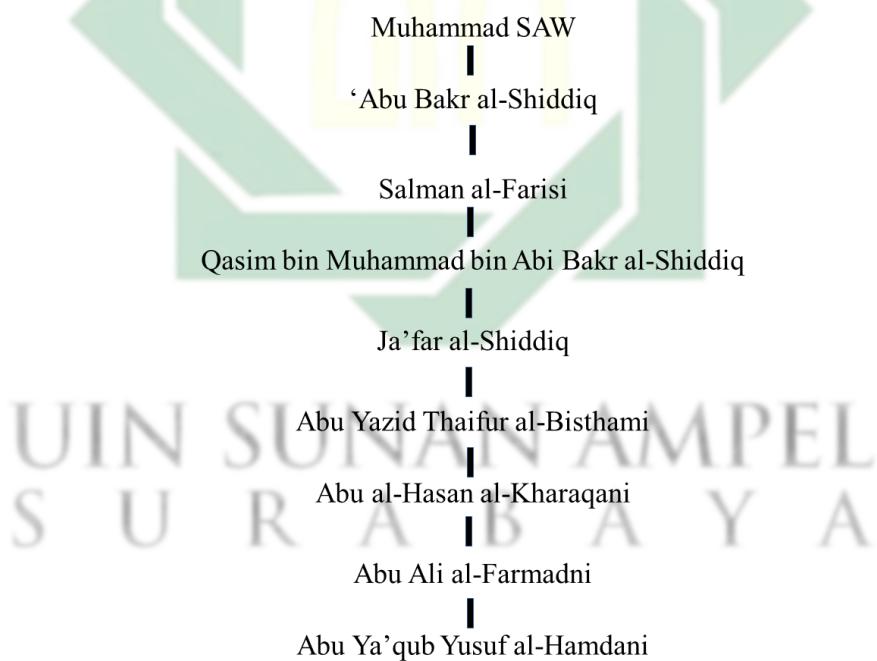
<sup>158</sup> Observasi di Sabrang, Ambulu, Jember 28 September 2021. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Lihat halaman 56 Bab III.

<sup>159</sup> Diambil dari beberapa dokumentasi pondok pesantren Al-Amien.

<sup>160</sup> Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Lihat pada halaman 60 Bab III.

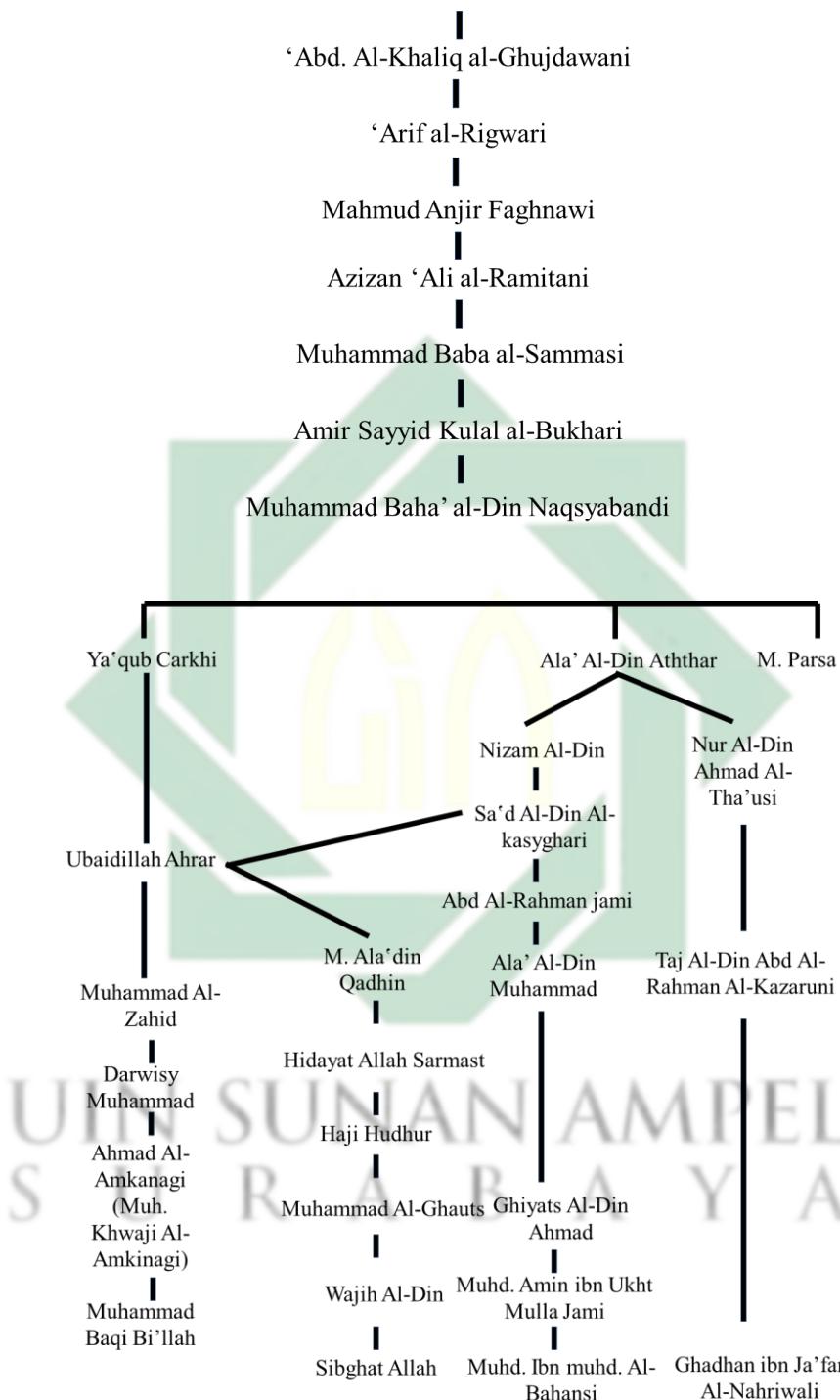
pemula atau murid baru tarekat di Pondok Pesantren ini melaksanakan dzikir minimal satu hari satu malam 5.000 kali dibaca dengan dzikir *khafi* lalu untuk tahapan-tahapanya di tentukan oleh mursyid hingga 11.000 kali.<sup>161</sup> Untuk kitab-kitab yang diajarkan kepada santri Pondok Pesantren Al-Amien yaitu *hidayatul hidayah, ihya' ulumuddin, minhajul abidin, hikam/iyah, tanwirul qulub, risalatul mubarokah, bahjatus saniyah* dsb.<sup>162</sup>

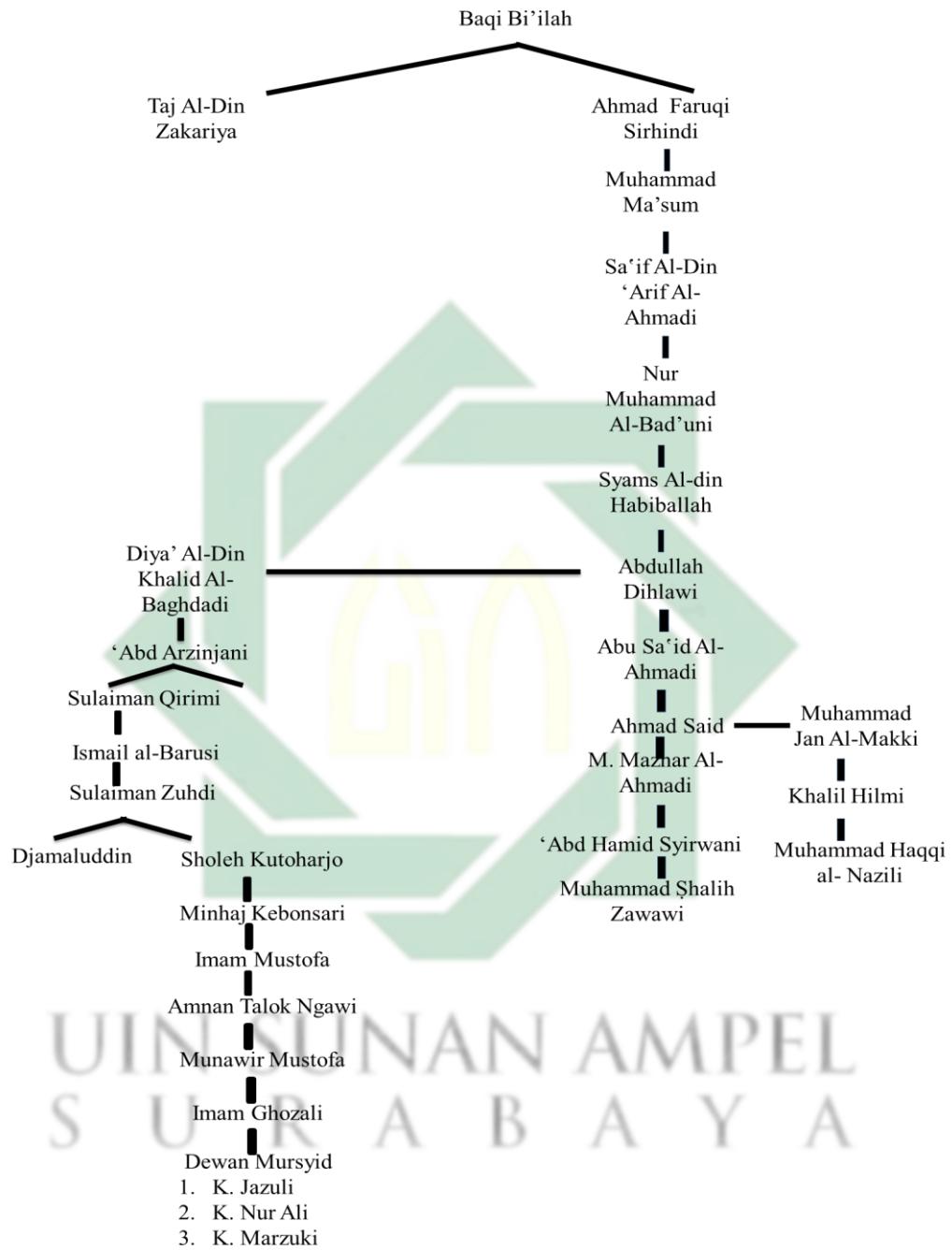
### C. Silsilah Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember



<sup>161</sup> Jazuli (Dewan Mursyid PONPES Al-Amien Ambulu), *Wawancara*, Sabrang 28 September 2021.

<sup>162</sup> Ibid.

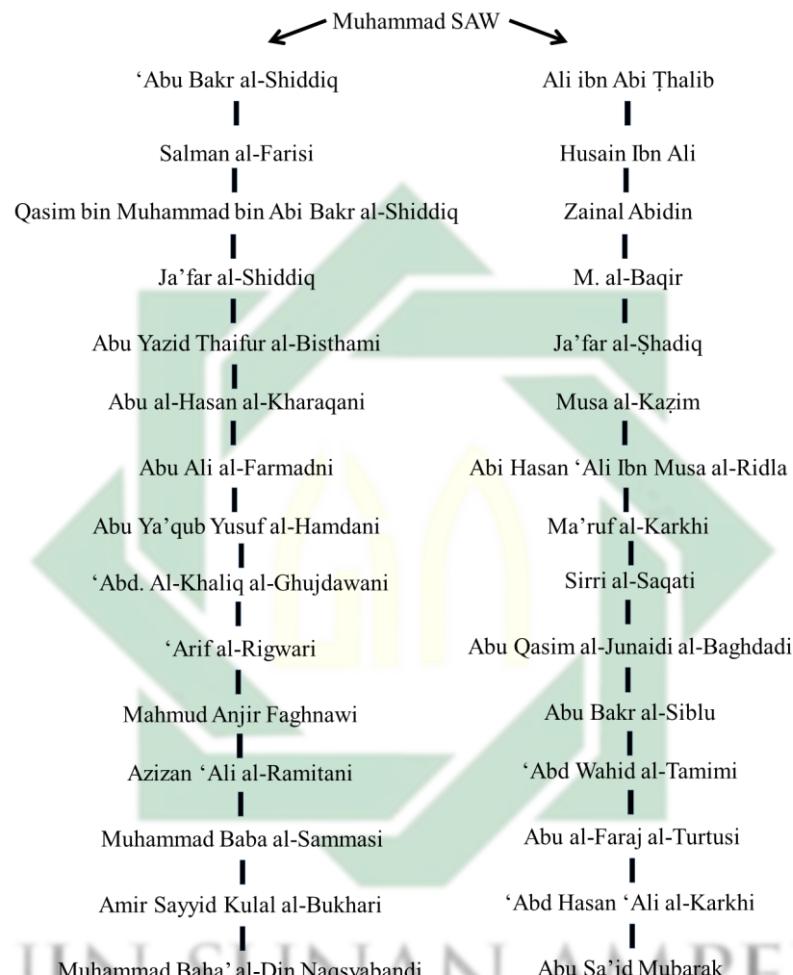


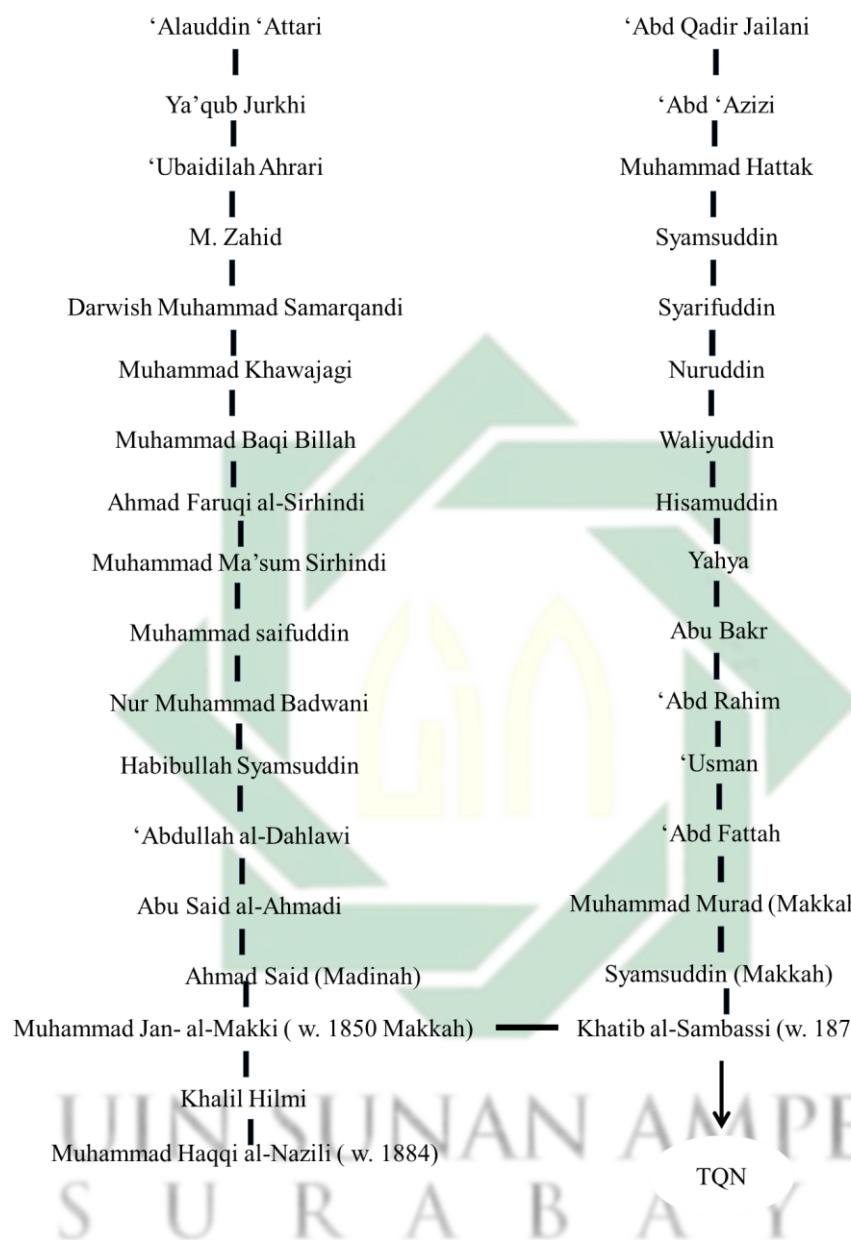


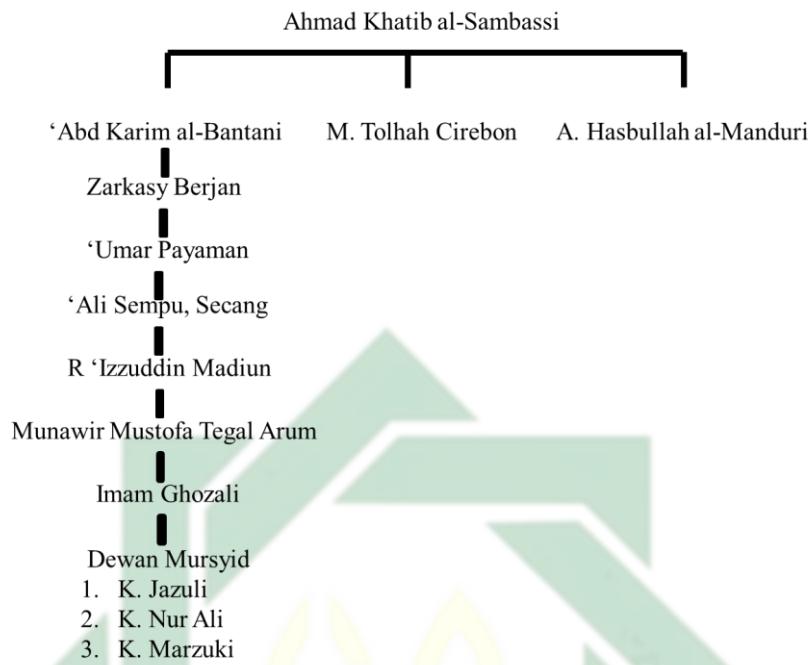
Untuk melihat sejarah dan perkembangan tarekat ini bisa melihat pada Bab III dan Bab IV pada skripsi ini.

## D. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al-Amien

### Ambulu Jember.







Keterangan silsilah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah sampai Munawir Mustofa terdapat pada Bab III halaman 80-81 pada skripsi ini.

**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

## **BAB V**

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember merupakan perkembangan dari tarekat KH. Munawir Mustofa Tegal Arum, Kertosono, Nganjuk.
2. Amalan dan Ajaran Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember yaitu dzikir *ism dzat* atau *nafi itsbat* dengan dzikir *khafi*. Jumlah dzikir ditentukan oleh mursyid. Salik yang telah sampai pada dzikir *lathaif*, dengan izin mursyid, salik bisa melanjutkan ke muraqabah.
3. Sanad Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember bersambung sampai Rasulullah melalui KH. Munawir Mustofa Tegal Arum.

## B. Saran

Dalam dunia pendidikan Islam termasuk dunia pendidikan pesantren, banyak hal yang menarik untuk diteliti, baik dari aspek lembaga maupun dari sisi tokoh yang menjadi arsitek berdirinya suatu lembaga. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember yang memiliki salah satu unit tarbiyah as-Salafiyyah yaitu pesulukan Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal-Qodiriyah yang berkembang dengan dibuktikan adanya cabang-cabang Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah di setiap desa. Dengan itu peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember untuk membuat data murid pada setiap cabang agar bisa dipastikan jumlah keseluruhan jamaah Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah.
2. Untuk pihak Pondok Pesantren Al-Amien diharapkan mengadakan kepenulisan sejarah Tarekat An-Naqsyabandiyah al-Kholidiyah Wal-Qodiriyah hingga berkembangnya sampai saat ini, karena menurut penulis dokumen tersebut dapat memudahkan murid yang hendak mengetahui asal-usul berdirinya Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Wal Qodiriyah Pondok Pesantren Al-Amien Ambulu Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1990.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Kualitatif*, Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Alba, Cecep. *Tasawuf & Tarekat*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aqib, Kharisudin. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 2012.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1990.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.
- Djalaluddin, *Sinar Keemasan*: Edisi 2, Surabaya: Terbit Terang, 2005.
- Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Frager, Robert. *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Gulen, Fatullah. *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarat: Erlangga, 2006.
- Luthfi, Miftahul. *Tasawuf Implementatif*, Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma'had, 2004.
- Luthfy, Habib Muhammad. *Permasalahan Thariqah, Hasil Kesepakatan Muktamar Dan Musyawarah Besar JATMAN 1957-2012*, Surabaya: Khalista, 2014.
- Mas'ud, Ali. *Akhlas Tasawuf*, Surabaya: Cahaya intan, 2014.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*, Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Prenada, 2006.
- Musaddad, Ahmad Ja'far. *Mursyid Tarekat Nusantara*, Yogyakarta:Global Pres, 2021.

- Muslih, Muhammad Hanif. *Tuntunan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah*, Semarang: Al-Ridha, 2011.
- Musthafa al-Bugha & Muhyiddin Mistha, *Alwafi Hadis Arbain Imam Nawawi*, Depok: Fathan Prima Media, 1993.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Tarekat Sebagai Lembaga Pendidikan Sufistik*, Sleman: Pustaka Diniyah, 2021.
- Nakhrawie, Asrifin an. *Ajaran-Ajaran Sufi Imam Al-Ghozali*, Surabaya: Delta Prima Press, 2013.
- Nur, Djama'an. *Tasawuf Dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Syaikh Kadirun Yahya*, Medan: USU Press, 2002.
- Rusli, Ris'an. *Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Santri Munawir, Santri Sholeh Bahruddin, *Sabilus Salikin*, Pasuruan: PP Ngalah, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Tarekat dan Hubungannya Dengan Tasawuf Harun Nasution: Sejarah Asal Usul Dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- Umarie, Barmawie. *Siytematik Tasawuf*, solo: Ramadhan, 1996.
- Ziaulhaq Hidayat, *Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam*, Jakarta: LSIP, 2015.

### **Skripsi**

- Iskandar, Joni. "Kegiatan Suluk Tarekat Nasyabandiyah di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko: Ilmu Tasawuf." Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018
- Muhammad, Mahbub Haikal. "Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur: Sejarah Peradaban Islam." Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Supatmo,M. Kholil. "Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial: Ushuluddin & Studi Agama." Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

### **Tesis**

- Abdullah, Luqman. "Corak Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan." Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Lukmanul Hakim, Aris. "Peran Tarekat Dalam Perubahan Perilaku Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah PP. Ngashor Jember): Ilmu Agama." Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Mashlakhah, Siti. "Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Di Pondok Pesantren Ahlus Sofa Wal Wafa Sidoarjo (Ajaran Dan Strategi Penerapan Perspektif Behaviorisme): Aqidah Dan Filsafat Islam." Tesis: UINSUKA, 2021.

Mubarak "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Dalam Upaya Pencerahan Spiritual Masyarakat Kota Palu." Tesis: Alauddin Makasar, 2014.

### **Jurnal**

Ahmadi, Rizqa. "Sufi Profetik: Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Kabupaten Trenggalek" *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 1, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017.

Mashar. Aly. "Genealogi Penyebaran tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Jawa" *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 8, NO. 2, Surakarta: IAIN Surakarta,2016.

Mu'in, Ma'mun. "Sejarah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Piji Kudus" *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Kudus: IAIN Kudus, 2014.

Armin Tedy "Tarekat muktabarah di Indonesia (studi tarekat shiddiqiyah dan ajarannya)", El-Afkar, Vol. 6, No. 1 (januari-juni 2017

### **Artikel**

Al-Amien Jember, "Sejarah Berdiri", <https://alamienjember.ac.id/sejarah-berdiri-2/Diakses17 April 2022>.

Bani Mustofa Tegal Arum, "Biografi Keluarga" <http://banimustofategarum.or.id/biografi-keluarga/Diakses 22 April 2022>.

Hasannudin, "Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Paguat Dinyatakan Sesat", dalam, <https://gopos.id/ajarkan-ibadah-haji-tak-perlu-tarekat-naqsyabandiyah-di-paguat-dinyatakan-sesat/>, Diakses 26 Desember 2021.

PCBU Jember, " KH. Imam Ghazali, Syuriyah PCNU Jember Berpulang ke Rahmataullah" <https://pcnujember.or.id/2020/11/05/kh-imam-ghazali-syuriyah-pcnu-jember-berpulang-ke-rahmatullah/Diakses 17 April 2022>.